

UNIVERSITAS INDONESIA



**PERANAN HABIB HASAN BIN JA'FAR ASSEGAF
TERHADAP AKTIVITAS MAJELIS TAKLIM NURUL
MUSTHOFA DI CIGANJUR, JAKARTA SELATAN
(1998-2009)**

SKRIPSI

**IRMA ELVITA
0705070432**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

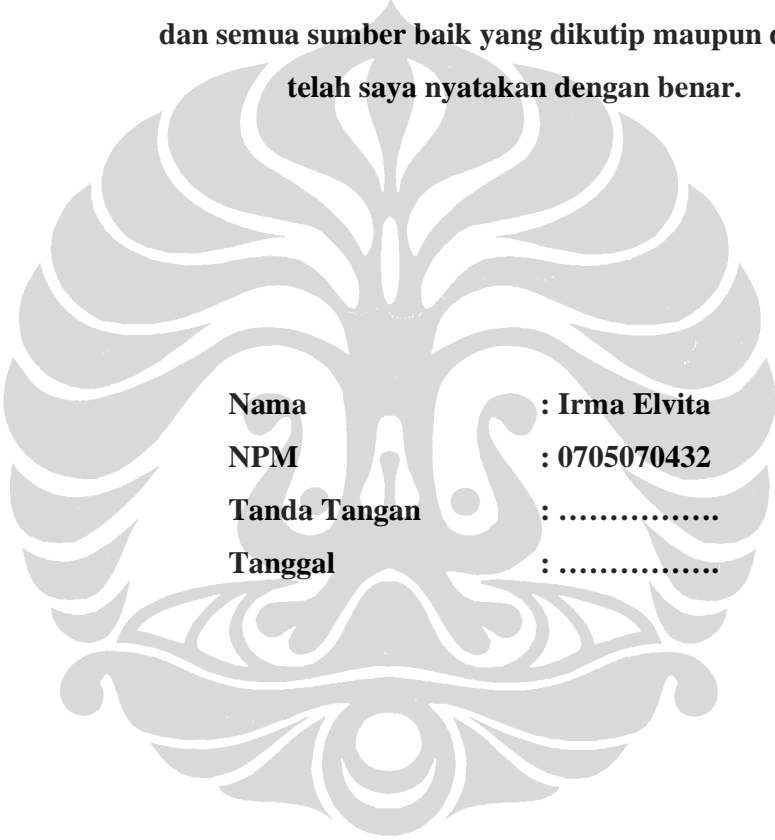
Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 11 Januari 2010

(Irma Elvita)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Irma Elvita
NPM : 0705070432
Tanda Tangan :
Tanggal :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Irma Elvita

NPM : 0705070432

Program Studi : Arab

Judul Skripsi : Peranan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf terhadap Aktivitas
Majelis Taklim Nurul Musthofa di Ciganjur, Jakarta Selatan
(1998-2009)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima
sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Juhdi Syarif, M.Hum

Penguji : Siti Rohmah Soekarba S.S., S.Pd., M.Hum

Penguji : Yon Machmudi, Ph.D

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2010

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.)
NIP.131882265

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepada:
Orang tuaku tercinta;
Guru dan dosen sejak 1991—2009;
Almamaterku, Program Studi Arab, FIB UI;
skripsi ini kupersembahkan.



KATA PENGANTAR

Al-Hamdu lilla:hi Rabbi Al-'A:lami:n, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas kehendak, rahmat, dan hidayah-Nya yang membuat penulis mampu merampungkan tugas akhir dan masa studi di Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tepat waktu. Salawat dan salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi anutan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Selama penyusunan skripsi ini penulis sempat mengalami naik-turunnya semangat dan gairah dalam menulis skripsi, antara lain karena minimnya literatur, dan ketidakjelasan materi yang akan dibahas dalam skripsi ini. Skripsi ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis karena dengan skripsi ini penulis dapat belajar akan makna hidup. Hidup adalah proses bukan hasil, agar keinginan dan kebahagiaan tercapai kita harus selalu berjuang. Sehingga penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam kehidupan penulis.

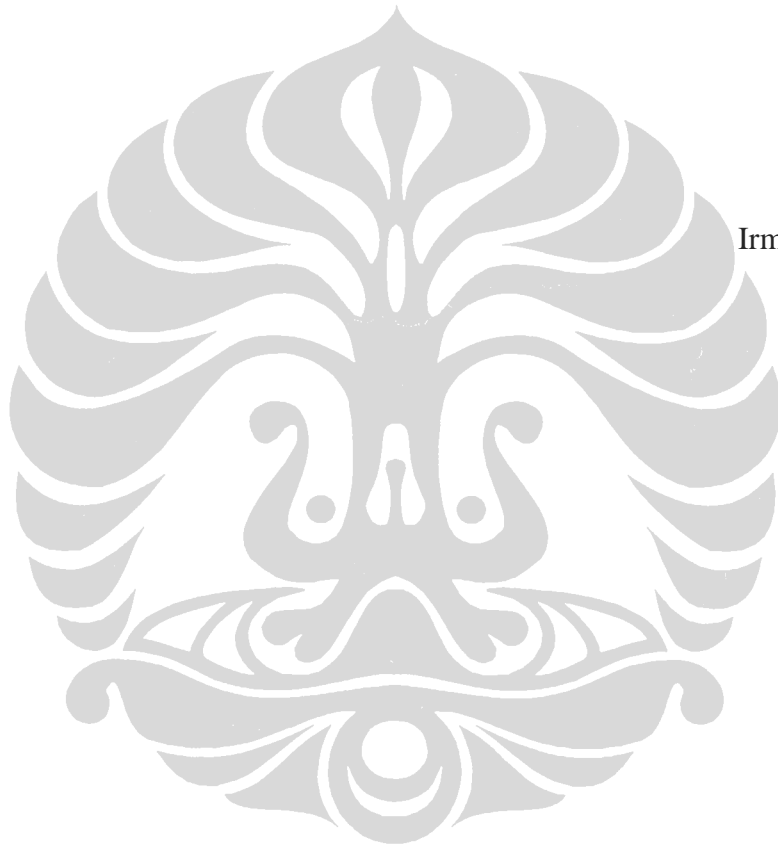
1. Bapak Juhdi Syarif, M.Hum selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademis penulis, yang sabar dan teliti membimbing penulis hingga mendapatkan gelar sarjana. Terima kasih untuk kepercayaan yang telah diberikan.
2. Ibu Siti Rohmah Soekarba S.S., S.Pd., M.Hum dan Bapak Yon Machmudi, Ph.D selaku dosen dan penguji yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan kepada penulis berupa kritik membangun selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Afdol Tharik Wastono M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Arab.
4. Para dosen Program Studi Arab: Dr. Maman Lesmana, Dr. Apipudin, Dr. Fauzan Muslim, Prof. Dr. Abdul Hadi WM, Dr. Apipudin, Dr. Muhammad Luthfi, Dr. Basuni Imamuddin, M.A, Dr. Abdul Muta'ali, Suranta, M.Hum,

Wiwin Triwinarti, M.A, Letmiros, M.Hum, Ade Shalihat, M.A, Minal Aidin A Rahiem, S.S, dan Aselih Asmawi, S.S yang dengan sabar mendidik penulis.

5. Seluruh jajaran pengurus Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa, Ciganjur Jakarta Selatan: Terimakasih kepada Habib Hasan bin Ja'far Assegaf dan Habib Abdullah bin Ja'far Assegaf, yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian dan bersedia penulis wawancara. Kepada Bapak Abdurrahman dan Bapak Zaenal Arifin, yang telah bersedia penulis wawancara dan banyak memberikan data yang penulis perlukan. Saudara Fadly, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan informasi (wawancara) yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua penulis: Ibunda Usnayeni dan Burhanudin, yang telah memberikan dukungan moral, materi, serta doa hingga penulis berhasil menjadi sarjana. Saudara penulis: Yosmie Pryma Hannie, Bambang Susilo, Effi Hariyani, Jaka Pati Muhammad, Irsyad Shaka Muhammad yang telah memberikan dukungan moril agar penulis dapat menyelesaikan skripsi. Syauqi Giyatsa Rahbanni, keponakanku yang telah lahir ke dunia setelahku sidang skripsi.
7. Sahabat dan pasangan terbaik penulis: Afiah dan Ibu Nur Salim Basahil yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para sahabat karib penulis: Devi, Sarah, Putri, Fitri, Ria, Nova, Oki, Hilda, Wiwit, Meti, Retno, Ratna, dan Hendry cs, yang telah membantu penulis berupa komentar dan saran dalam penulisan skripsi serta menemani penulis bertualang mencari literatur diberbagai perpustakaan di Jakarta.
9. Teman-teman di Program Studi Arab angkatan 2005: Fadhah, Choiriyah, Ranie, Vira, Farrah, Selvi, Dhea, Asri, Hera, Jannah, Bayu, Fauzia, Fenny, Durriyatin, Mulia, Novri, Hadi, Ilham, Aidil, Robin dkk.
10. Teman-teman senior dari 2002-2004 dan teman-teman junior 2006-2009 yang telah memberi semangat dan motivasi belajar penulis di lingkungan sastra Arab. Khususnya Cikini dan Edi (Tebet05)^_^

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai *feedback* dari penelitian ini. Penulis pun memohon maaf atas kesalahan yang mungkin terjadi dalam penyajian penelitian ini.

Jakarta, 11 Januari 2010



Irma Elvita

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Elvita
NPM : 0705070432
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: ‘‘Peranan Habib Hasan bin Ja’far Assegaf terhadap Aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa di Ciganjur, Jakarta Selatan (1998-2009)’’ beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11 Januari 2010

Yang menyatakan

(Irma Elvita)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah.....	
1.2	Rumusan Masalah.....	
1.3	Tujuan Penulisan.....	
1.4	Ruang Lingkup Penulisan.....	
1.5	Metode Penelitian.....	
1.6	Landasan Teori.....	
1.7	Tinjauan Pustaka.....	
1.8	Sistematika Penulisan.....	

BAB II GAMBARAN UMUM MEJELIS TAKLIM NURUL MUSTHOFA

2.1	Sejarah Majelis Taklim.....	
2.2	Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Nurul Musthofa.....	

2.3	Kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa.....
2.3.1.	Majelis Akbar
2.3.2.	Majelis Ilmu
2.4	Majelis Taklim Nurul Musthofa sebagai Institusi Tarikat

BAB III BIOGRAFI DAN STATUS SOSIAL HABIB HASAN DALAM STRUKTUR MAJELIS TAKLIM NURUL MUSTHOFA

3.1	Biografi Habib Hasan.....
3.2	Gelar Habib.....
3.3	Pendidikan

BAB IV PERANAN HABIB HASAN DALAM MAJELIS TAKLIM NURUL MUSTHOFA

4.1	Habib Hasan sebagai Pemimpin MTNM.....
4.2	Habib Hasan sebagai Ulama (Guru Spiritual).....
4.3	Peranan Sosial Habib Hasan pada lingkungan Masyarakat Betawi.....

BAB V KESIMPULAN

5.1	Kesimpulan.....
5.2	Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan kombinasi antara *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0534b/U/1987 hlm 317. Transliterasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

ا	= (tidak dilambangkan)	ز	= z	ق	=q
ب	= b	س	= s	ك	=k
ت	= t	ش	= š	ل	=l
ث	= s	ص	= š	م	=m
ج	= j	ض	= d	ن	=n
ح	= h	ط	= t	و	=w
خ	= kh	ظ	= z	ه	=h
د	= d	ع	= ' (apostrop)	ي	=y
ذ	= z	غ	= g	ء	=?
ر	= r	ف	= f		

2. Vokal

a. Vokal Pendek, terdiri atas:

- a = ـا contoh: كَتَبَ [kataba] ‘dia menulis’
- i = ـي contoh: عَلِمَ [‘alima] ‘dia mengetahui’
- u = ـو contoh: كَبُرَ [kabura] ‘dia dewasa’

b. Vokal Panjang, terdiri atas:

- ā = ـا contoh: كِتَابٌ [kitābun] ‘buku’
- ī = ـي contoh: كَبِيرٌ [kabīrun] ‘besar’
- ū = ـو contoh: عُلُومٌ [‘ulūmun] ‘ilmu pengetahuan’

c. Vokal Rangkap (Diftong), terdiri atas:

- ai = ـاي contoh: بَيْتٌ [baitun] ‘rumah’
- au = ـاو contoh: ثَوْرَةٌ [sauratun] ‘revolusi’

3. Asimilasi Kata Sandang (artikel *al-*)

- Al- = ـالـ contoh: الْبَيْتُ [al-bait] ‘rumah (itu)’
- As-s = ـالـ contoh: الشَّمْسُ [aš-šams] ‘matahari (itu)’

4. Geminasi (tanda tašdi:d) [ّ]

Ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap

- contoh: أُمَّةٌ [ʔummat] ‘umat’

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

LAMBANG

- ☞ : Menunjukkan ayat al-Quran
- ‘...’ : Menunjukkan arti atau terjemahan
- “...” : Mengapit judul sebuah buku
- (...) : Menunjukkan keterangan tambahan
- : Menunjukkan spasi antar kata
- cetak miring : Menunjukkan bahasa asing atau kata istilah
- cetak tebal : Menunjukkan penekanan pada sebuah huruf, kata, atau kalimat

SINGKATAN

- as : 'Alaihi Salam
- DKI : Daerah Ibukota Jakarta
- DPR : Dewan Perwakilan Rakyat
- FIB : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
- UI : Universitas Indonesia
- H. : Hijriah
- M. : Masehi
- MNTM : Majelis Taklim Nurul Musthofa
- ra : Radia Allahu 'an
- SWT : Subhanahu Wa Ta'ala
- SAW : Sholallahu 'alaihi wassalam
- w. : Wafat

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Wawancara penulis dengan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf
- Lampiran II : Wawancara penulis dengan Bapak Abdurrahman (pengurus MTNM)
- Lampiran III : Wawancara penulis dengan Fadly Daniawan (jamaah MTNM)
- Lampiran IV : Struktur Kepengurusan Yayasan MTNM
- Lampiran V : Akta Yayasan MTNM dari Departemen Hukum dan HAM
- Lampiran VI : Surat Keterangan Terdaftar dari Departemen Agama RI
- Lampiran VII : Foto Kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa
- Lampiran VIII : Teks Maulid Simtuddurar
- Lampiran IX : Teks Ratib Al-Haddad



ABSTRAK

Nama : Irma Elvita

Program Studi : Arab

Judul : Peranan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf terhadap Aktivitas
Majelis Taklim Nurul Musthofa di Ciganjur, Jakarta Selatan (1998-2009)

Skripsi ini membahas peranan habib terhadap aktivitas majelis taklim sebuah tinjauan deskriptif analitis, studi kasus: Habib Hasan bin Ja'far Assegaf pendiri Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa, Jakarta. Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah faktor apa yang mempengaruhi Habib Hasan memiliki peranan sentral dalam struktur majelis taklim dan bagaimana peranan sosial Habib Hasan terhadap aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *participant observer*, yakni penulis meneliti dan mengikuti kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa. Penelitian ini bertujuan menggambarkan peranan Habib Hasan dan pengaruh kegiatan Majelis Taklim di lingkungan masyarakat Betawi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Habib Hasan memiliki peranan sentral sebagai guru spiritual, dan pemimpin organisasi masyarakat tradisional Islam.

Kata kunci : Habib, Majelis Taklim Nurul Musthofa, peranan, sentral, spiritual.

ABSTRACT

Name : Irma Elvita

Study Program : Arabic

Title : The Role of Habib Hasan bin Ja'far Assegaf towards Majelis Taklim Nurul Musthofa's activities in Ciganjur, the South Jakarta (1998-2009)

This paper discusses the role of habib towards Majelis Taklim activities, an analytical description which focuses on a case study of Habib Hasan bin Ja'far Assegaf, the founder of Majelis Taklim Nurul Musthofa Foundation, Jakarta. The question is: what are factors that influence Habib Hasan has the important role as a central figure in Majelis Taklim's structure and how is Habib Hasan's role in Majelis Taklim Nurul Musthofa's activities? The method which is used in this research is participant observer. The writer examined and participated in Majelis Taklim Nurul Musthofa's activities. The purpose of this research is to describe Habib Hasan's role and influence of Majelis Taklim's activities in Betawi's society. The result of this research described that Habib Hasan has the important role as a spiritual teacher and a leader of Islam traditional society.

Keywords: Habib, Majelis Taklim Nurul Musthofa, role, sentral, spiritual.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern di seluruh dunia, mempunyai kecenderungan materialistis dan sekular termasuk di kota-kota besar seperti Jakarta. Materi menjadi tolok ukur segalanya. Kesuksesan dan kebahagiaan ditentukan oleh materi. Orang-orang berlomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Akibatnya manusia sering lepas kontrol. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam semakin memudar, manusia semakin individual. Di tengah suasana seperti itu, manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai ilahi, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya. Oleh karena itu, manusia mulai tertarik untuk mempelajari tasawuf-tarikat dan berusaha untuk mengamalkannya. Hal ini terlihat dengan tumbuhnya majelis-majelis pengajian tasawuf-tarikat dengan segala amalan-amalan dan zikir-zikirnya.¹

Masyarakat asli Jakarta yang disebut sebagai orang Betawi adalah sebuah komunitas yang terbentuk sekitar permulaan abad ke-19, merupakan hasil pencampuran antar berbagai unsur bangsa, baik yang berasal dari dalam maupun luar wilayah Nusantara. Istilah Betawi merujuk kepada Batavia, yaitu nama yang digunakan penjajah Belanda untuk kota Jakarta di masa lalu. Di bawah tekanan kekuasaan Belanda yang menempatkan masyarakat non Barat, terutama pribumi pada lapisan bawah dari struktur sosial. Kota Batavia menjadi kota metropolis sebagai pusat pemerintahan kolonial bagi seluruh wilayah Hindia Belanda waktu itu. Namun demikian etnis Betawi tumbuh dan mempertahankan keberadaannya, lahir dan berkembang menjadi sebuah komunitas yang memiliki identitas tersendiri.²

¹ Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarikat-Tarikat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2000) hal. 5.

² Abdul Aziz, *Peranan Islam Dalam Pembentukan Identitas Kebetawian*, (Jakarta: LP3S, 1998), hal. 46.

Islam dan Betawi dianggap identik, suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan sebutan “*Betawi*” hanya bisa digunakan oleh penduduk asli Jakarta yang beragama Islam. Masyarakat Jakarta terdiri dari masyarakat asli Betawi, dan warga pendatang dari berbagai pelosok daerah atau negara, seperti Cina, Arab dan Portugis. Mereka merantau ke daerah ibu kota Jakarta selama bertahun-tahun dan menjadikan Jakarta sebagai tempat tinggalnya. Masyarakat Betawi merupakan masyarakat religius, karena di lingkungan masyarakat tumbuh dan berkembang institusi pendidikan agama Islam yaitu pesantren, madrasah, dan majelis taklim. Contoh pesantren yang berada di Jakarta adalah Alwathoniyyah, Assafi’iyyah, dan Attahiriyyah. Majelis taklim merupakan lembaga keagamaan nonformal untuk kegiatan penyampaian ilmu agama Islam, mewariskan tradisi pengajian, dengan menjadikan masjid sebagai tempat aktivitas dan berperan melahirkan ulama Betawi.

Masyarakat Betawi mengklasifikasikan para ulama dan pengajar agama ke dalam tiga kriteria, pertama adalah Guru, yaitu ulama yang mempunyai keahlian dalam suatu disiplin ilmu tertentu, mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa dan memiliki kemampuan mengajar kitab. Seorang Guru biasanya menghabiskan seluruh waktunya di masjid saja, dan di sekitar masjid tersebut berdiri kompleks madrasah. Guru tidak keluar dari lingkungannya karena masyarakatlah yang mendatangnya. Kriteria berikutnya adalah Mu’alim. Seorang Mu’alim itu mempunyai otoritas untuk mengajarkan kitab tetapi belum memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa. Seorang Mu’alim masih aktif mendatangi kelompok-kelompok pengajian untuk mengajarkan kitab. Kriteria ketiga adalah Ustad yang mengajarkan ilmu pengetahuan dasar agama termasuk membaca al-Quran.³

Masyarakat Betawi juga memakai istilah sayid dan habib bagi para ulama keturunan Nabi Muhammad SAW yang berasal dari Hadramaut dan Mekkah. Orang-orang Arab yang bermukim di Betawi, menurut Van den Berg sebagian berasal dari Hadramaut. Hanya satu dua di antara mereka yang datang dari Maskat, ditepian Teluk Persia, dari Yaman, Hijaz, Mesir, atau dari pantai Timur

³ Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi, Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: Gunara Kata, 2001), hal. 200-202.

Afrika.⁴ Orang Hadramaut datang ke Betawi secara massal pada tahun terakhir abad ke-18. Seperti yang telah disebutkan di atas, orang Hadramaut yang biasanya disebut habib sangat dihormati bukan hanya dipandang keturunan Nabi yang sudah selayaknya menerima penghormatan, melainkan juga mengingat jasa kelompok ini sejak lama sebagai penyebar Islam dan sumber kader ulama. Selain jasa mereka mendirikan madrasah pertama di Batavia, yaitu madrasah Jamiat Khair yang berdiri pada tahun 1905 di Luar Batang. Beberapa di antara mereka juga menjadi guru para ulama Betawi, seperti keluarga Al-Habsyi di Kwitang dan keluarga Al-Attas di Bungur. Sejak abad ke-19 orang Arab diakui dengan penuh hormat oleh orang Betawi sebagai bangsa yang mulia dan kuat beribadah. Kelak, ketiga kelompok elit agama itu memberi sumbangan besar bagi proses identifikasi orang Betawi terhadap Islam dan menjadikannya sebagai ‘‘proyek utama kebudayaan’’ mereka⁵, sehingga mereka menyebut diri dengan orang *Selam*.⁶

Dalam hal ini, sekali lagi penting disebut peran sentral habib yang dalam konteks Betawi, telah menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan budaya masyarakatnya. Melalui keberadaan dan peran habib, tradisi majelis taklim yang berupa kegiatan pengajian *halaqah* seperti zikir dan Ratib Al-Haddad yang telah berumur ratusan tahun tersebut tetap berlangsung dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal Betawi tersebut. Hal ini tentu saja berbeda dengan fenomena pengajian yang ada di wilayah lain, tradisi majelis taklim di kalangan penganutnya tidak lagi berkembang, melainkan hanya memanfaatkan ilmu agama Islam yang telah ada sebelumnya melalui sekelompok kecil pengajian.

Habib Hasan merupakan warga keturunan Arab Hadramaut. Ia adalah cucu dari Habib Abdullah bin Muchsin Al-Attas (lahir pada tanggal 20 Jumadil Awal 1265H /1849 M), keturunan Alawi yang datang ke Indonesia untuk tujuan berdagang, dan lebih dikenal dengan Habib Keramat Empang. Habib Hasan beserta keluarga besarnya adalah kelompok Islam tradisional karena mengajarkan ilmu zikir, ratib, dan salawat yang dikembangkan dalam sebuah lembaga majelis taklim. Pada tahun 2000 Habib Hasan mendirikan Majelis Taklim Nurul

⁴ L.W.C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab Nusantara*, (Jakarta: INIS, 1989), hal.1.

⁵ Abdul Aziz, hal.23

⁶ Istilah *selam* merupakan pengucapan lokal untuk kata ‘‘Islam’’ Orang *selam* adalah sebutan pembeda orang Betawi dari kelompok etnis lain, seperti etnis Nasrani. Lihat Abdul Aziz, *Peranan Islam Dalam pembentukan Identitas Kebetawian*, hal. 45.

Musthofa yang kantor pusatnya berlokasi di daerah Ciganjur Jakarta Selatan. Majelis ini termasuk majelis taklim terbesar di Jakarta, sebagian pengikutnya berasal dari masyarakat Betawi.⁷ Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti peranan seorang ulama keturunan Hadramaut yang disebut Habib, yang mengembangkan ajaran tradisional melalui studi kasus: Habib Hasan bin Ja'far Assegaf pendiri Majelis Taklim Nurul Musthofa (disingkat MTNM).

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas penulis dalam skripsi ini adalah

- a). Bagaimana sejarah dan kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa serta ajaran-ajaran apakah yang dikembangkannya?
- b). Faktor apa yang mempengaruhi Habib Hasan memiliki peran sentral dalam struktur majelis taklim ini?
- c). Apa saja perannya terhadap aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa di bidang keagamaan masyarakat Betawi.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a). Secara umum, tulisan ini akan menggambarkan sejarah berdiri, ajaran, dan kegiatan yang terdapat di Majelis Taklim Nurul Musthofa.
- b). Menjelaskan biografi, status (kedudukan), dan peranan Habib Hasan terhadap aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa.

⁷ Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Dakwah Pemuda Ibukota Bersama Habib Hasan bin Ja'far Assegaf Pengasuh Majelis Taklim Nurul Musthofa*, (Malang: Pustaka Basma, 2010), hal. 32.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Sepengetahuan penulis, pembahasan mengenai peranan, khususnya peranan kyai di lembaga tradisional pesantren di Indonesia sudah banyak yang meneliti. Akan tetapi pembahasan mengenai peranan habib dalam organisasi keagamaan majelis taklim masih sangat jarang ditemukan. Agar pembahasan skripsi ini terfokus, penulis akan membahas gambaran umum MTNM dan faktor sosial yang mendukung Habib Hasan memiliki peranan dan status sosial sebagai ulama karismatik (gelar habib) memiliki dukungan dari masyarakat Betawi.

1.5 Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, yaitu menemukan secara spesifik dan realistis tentang sesuatu hal yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan mendeskripsikan sesuatu hal yang berlaku atau terjadi pada saat ini.⁸

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *participant observer*, yakni sumber data primer yang diperoleh dari hasil studi lapangan dengan mengunjungi Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa, atau nama lainnya adalah "Istana Seggaf" penulis melakukan wawancara dengan pendiri dan pembina Majelis Taklim Nurul Musthofa, selanjutnya disingkat (MTNM) yang bernama Habib Hasan Ja'far Assegaf dan Habib Abdullah, Bapak Abdurrahman, Zaenal Arifin selaku pengurus Yayasan Majelis Taklim Nurul Mustofa, serta jamaah dari pihak perempuan dan pihak laki-laki termasuk salah satu penduduk Jakarta. Di samping itu penulis juga menghadiri majelis taklim setiap hari Sabtu sebanyak lima kali dan Majelis Aqidatul Awam hari Selasa.

Selain studi lapangan, penulis memperoleh data sekunder dari studi pustaka melalui buku-buku dan skripsi yang berkaitan dengan tarikat-tasawuf, ulama, khususnya ulama keturunan Hadramaut, dan juga berkaitan dengan majelis taklim dan zikir. Sumber pustaka tersebut didapat dari perpustakaan Fakultas Ilmu

⁸ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hal. 26-28.

Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, Perpustakaan Nasional dan dari sumber lainnya. Selain dari studi pustaka, penulis juga mencari sumber media elektronik, seperti media internet dan media audio visual yang berbentuk kepingan VCD berisi kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa.

Setelah semua data berhasil diperoleh, penulis melakukan kritik sumber dengan cara eksternal terhadap data tersebut. Tujuannya agar dapat diketahui apakah sumber data tersebut dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat menghasilkan fakta yang objektif. Setelah itu penulis melakukan langkah berikutnya yaitu interpretasi data (menganalisis sumber data). Dalam hal ini, penulis melakukan pengolahan dan penulisan data secara deskriptif analitis.

1.6 Landasan Teori

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis pembahasan masalah dalam skripsi ini, penulis menggunakan teori sosiologi tentang peranan dan status sosial, kepemimpinan dan pengertian ulama. Dalam teori sosiologi, unsur-unsur dalam sistem pelapisan masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan (role). Kedua unsur ini merupakan unsur baku dalam pelapisan masyarakat. Kedudukan dan peranan seseorang atau kelompok memiliki arti penting dalam suatu sistem sosial yaitu pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik dan tingkah laku individu-individu dalam masyarakat dan hubungan antara individu dan masyarakatnya. Status atau kedudukan adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.⁹

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan peranannya. Peranan adalah *tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status*. Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah

⁹ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 25.

lakunya. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan.¹⁰ Cara memperoleh status atau kedudukan adalah:

a. *Ascribed Status* adalah kedudukan yang diperoleh secara otomatis tanpa usaha. Status ini sudah diperoleh sejak lahir.

Contoh: Jenis kelamin, gelar kebangsawanan, keturunan, dsb.

b. *Achieved Status* adalah kedudukan yang diperoleh seseorang dengan disengaja. Contoh: kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan guru, dokter, insinyur, gubernur, camat, ketua OSIS dsb.

c. *Assigned Status* merupakan kombinasi dari perolehan status secara otomatis dan status melalui usaha. Status ini diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain, atas jasa perjuangan sesuatu untuk kepentingan atau kebutuhan masyarakat.

Contoh: gelar kepahlawanan, gelar pelajar teladan, penganugerahan Kalpataru dsb.¹¹

Kepemimpinan adalah suatu keadaan merupakan proses penganutan orang banyak kepada seseorang atau kelompok tertentu karena kelebihan-kelebihan di bidang pengetahuan, kekuasaan, dan seterusnya. Sehingga pihak tersebut mempengaruhi sikap tindak orang-orang yang mengikutinya. Menurut Weber ada tiga kategori kepemimpinan yaitu: a). Kharismatik adalah wewenang yang didasarkan kepada kharisma atau kemampuan khusus. b). Tradisional adalah wewenang yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang secara tradisi telah melembaga dan menjiwainya, kemudian wewenang bersifat rasional / legal yaitu wewenang yang didasarkan kepada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat. c). Wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat.¹²

Untuk mendapatkan pengertian ulama dan peranannya, penulis berpedoman kepada hasil rumusan musyawarah antar Pimpinan Al-Ma'had Ali Al-Islam (Pesantren Tinggi) Seluruh Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal

¹⁰ *Ibid.*, hal 26-27.

¹¹ Dikutip dari website <http://www.google.com/> peranan/ sosiologi. Pada hari Selasa, 24 November 2009 (pukul 15.12 sampai 16.00 WIB)

¹² Soeryono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta, Rajawali: 1985), hal. 277.

2-8- Jumadil U'la 1409/ 14-17 Desember tahun 2000 di Wisma PHI Cempaka Putih Jakarta Pusat.¹³ Ulama secara etimologis berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata alim yang artinya orang yang berilmu, bentuk jamaknya ulama, jadi ulama adalah manusia manusia yang berilmu atau mengetahui. Di Indonesia, istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak berubah pengertiannya menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fikih.¹⁴

Secara etimologis, ulama, kyai dan habib mempunyai arti yang mirip tetapi memiliki perbedaan makna secara sosiologis. Perbedaan makna secara sosiologis ini diakui masyarakat Indonesia. Seorang ulama belum tentu dianggap sebagai kyai dalam sebuah masyarakat tetapi seorang kyai secara otomatis dihargai sebagai ulama begitu pula seorang habib, biasa dipanggil kyai atau ulama.¹⁵ Berdasarkan teori sosiologi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Habib Hasan mempunyai status sebagai habib dan mempunyai peran sentral di Majelis Taklim Nurul Musthofa karena ia memperolehnya secara otomatis tanpa usaha (keturunan) melalui jalur keturunan Alawi yang diturunkan dari orang tuanya. Disamping itu, masyarakat Betawi mengakuinya bahwa Habib Hasan adalah ulama karismatik yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perkembangan masyarakat Arab Hadramaut dalam proses panjang Islamisasi di Nusantara, telah dilakukan oleh para sarjana Indonesia maupun luar negeri. Akan tetapi kebanyakan mereka lebih menitikberatkan kajiannya pada biografis tokoh, dan lembaga pesantren. Kajian mereka lebih berdasarkan pendekatan filosofis atas karya sufi yang hidup antara abad ke-17 sampai dengan abad ke-19.

¹³ Abdul Qadir Djaelani. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994 hal 3.

¹⁴ Ahmad Fadli H. S, *Ulama Betawi Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke19 &20* (Jakarta, Universitas Indonesia, 2006), hal.51.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 23

Adapun studi yang lebih memperhatikan aspek-aspek sosiologis dari masyarakat Arab di Nusantara, tampaknya baru dilakukan pertama kali oleh L.W.C van Den Berg dalam bukunya *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* yang diterbitkan oleh INIS pada tahun 1989, memfokuskan pembahasannya mengenai sejarah dan tujuh unsur kebudayaan masyarakat Hadramaut seperti kepercayaan, kesenian, ilmu pengetahuan, golongan sayid dan pengaruh masyarakat Hadramaut di Indonesia.¹⁶ Habib Hasan merupakan keturunan Arab yang lahir di Nusantara dan telah berasimilasi dengan masyarakat Jakarta.

Setelah L.W.C van Den Berg, ada dua orang peneliti ahli bidang antropologi yaitu Zamakhsyari Dhofier dan Martin van Bruinessen. Kedua peneliti ini memberikan perhatian penuh mengenai tradisi pesantren dan perkembangan tarikat-tarikat di Jawa. Peneliti pertama dalam karyanya *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, mendasarkan kajiannya dengan pendekatan sosiologis atas dua buah pesantren, Tegalsari di Jawa Tengah dan Tebuireng di Jawa Timur. Studi lapangan itu dilakukan pada tahun 1977-1978, dengan fokus utama peranan kyai dan kedua pesantren tersebut dalam melestarikan dan menyebarkan Islam tradisional.¹⁷ Buku yang ditulis dalam tujuh bab pembahasan itu, menyajikan satu pembahasan khusus mengenai pemaknaan para kyai terhadap doktrin tarikat dalam lingkungan pesantren pada bab kelima.¹⁸ Oleh karena itu, selain kajian Dhofier tidak memberikan perhatian sama sekali tentang peranan habib, penulis berbeda dengannya dalam hal penekanan terhadap kronologis suatu lembaga pendidikan tradisional yaitu majelis taklim.

Penulis yang lain, Martin van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Nusantara*, diterbitkan oleh Mizan tahun 1995, memaparkan pendidikan tradisional Islam di Indonesia melalui pesantren, kitab kuning, dan sejarah perkembangan tarikat di Indonesia.¹⁹ Kegiatan MTNM menggunakan kitab kuning dalam pengajaran fikihnya, meskipun belum berkembang menjadi madrasah atau pondok pesantren.

¹⁶ L. W. C van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, (Jakarta: INIS, 1989), hal.43.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal.5.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 135-147.

¹⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 34.

Pendiri MTNM yaitu Habib Hasan menganut dan mengajarkan tradisi Tarikat Alawiyyah dalam kegiatan majelis taklimnya dengan pembacaan ratib, salawat, dan zikir.

Karya peneliti lain yang kajiannya dipandang relevan dengan objek studi ini. Pertama, karya Zainuddin Mansur dalam bukunya *Etnik Keturunan Arab dan Integrasi Nasional di Indonesia*, yang diterbitkan oleh Ulinuha Press, pada tahun 2001 memaparkan tentang integrasi warga keturunan Arab di Indonesia dengan warga pribumi di kelurahan Empang kecamatan Kota Bogor (sejak akhir 1999-2000). Dalam buku tersebut, terdapat pembahasan mengenai etnik keturunan Arab Hadramaut tentang sejarah, stratifikasi sosial, dan arena sosial keturunan Arab.²⁰ Menurut penulis buku ini menunjang penulis dalam menjabarkan bagaimana proses Habib Hasan memiliki peranan sentral dalam struktur MTNM.

Buku yang kedua, ialah karya Natalie Mobini Kesheh *Hadrami Awakening, Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, merupakan terjemahan dari buku *Hadrami Awakening*, yang diterbitkan oleh Akbar Media Eka Sarana pada tahun 2007 memaparkan tentang sejarah berdirinya Jamiat Khair dan al-Irsyad, gambaran dan proses masyarakat keturunan Arab Hadramaut yang menetap di Indonesia selama empat dekade, memaparkan proses penyesuaian hidup keturunan Arab Hadramaut pada masa paska kemerdekaan Indonesia.²¹

Penulis telah melakukan studi pustaka diberbagai perpustakaan di Jakarta. Karya ilmiah berupa buku mengenai Majelis Nurul Musthofa baru ditemukan satu buah, yang penulis peroleh dari Bapak Abdurrahman selaku pengurus MTNM. Buku karya Abdul Qadir Umar Mauladdawilah dan Ern naz Siswanto dengan judul *Dakwah Pemuda Ibu Kota bersama Al-Habib Hasan bin JA'far Assegaf Pengasuh Majelis Nurul Musthofa*, yang diterbitkan oleh Pustaka Basma pada Januari 2010, memaparkan tentang metode dakwah Habib Hasan dalam MTNM. Dalam buku tersebut, terdapat pembahasan mengenai riwayat Habib Abdullah bin Muchsin Al-Attas, yang dikenal dengan Habib Keramat Empang, Bogor, biografi Habib

²⁰ Zainuddin Mansur, *Etnik Keturunan Arab dan Integrasi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Ulinuha Press, 2001), hal. 12-15.

²¹ Natalie Mobini Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007), hal.131-135.

Hasan, kumpulan qasidah, nasehat, dan pujian karya Habib Hasan.²² Menurut penulis buku ini sangat menunjang penulis dalam mengolah data dari hasil studi lapangan.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, skripsi ini dibagi atas lima bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub bab.

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, metode penulisan, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan gambaran umum dari lembaga keagamaan majelis taklim tentang sejarah berdiri, ajaran dan kegiatan Majelis Taklim Nurul Muthofa.

Bab ketiga, menjelaskan biografi dan kedudukan Habib Hasan tentang proses atau perjuangan Habib Hasan memiliki status sosial sebagai ulama yang berpengaruh dalam masyarakat Betawi, pada sub bab kedudukan Habib Hasan dijelaskan tentang faktor keturunan, pendidikan dan pengakuan masyarakat terhadap eksistensi dakwahnya.

Bab keempat, membahas analisis peranan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf terhadap aktivitas MTNM ditinjau dari sudut pandang sosial dan budaya. Meliputi peranannya sebagai pemimpin dan guru spiritual.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran.

²² Abdul Qadir Umar Mauladdawillah, dkk, *Dakwah Pemuda Ibu Kota bersama Al-Habib Hasan bin Ja'far Assegaf Pengasuh Majelis Taklim Nurul Musthofa*, (Malang: Pustaka Basma, 2010), hal. 31.

BAB II GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM NURUL MUSTHOFA

2.1. Sejarah Majelis Taklim

Menurut sejarah Islam, majelis taklim mempunyai dimensi yang berbeda dan telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman Nabi SAW muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela yang disebut *halaqah* seperti pengajian Masjid Nabawi dan Masjid Madinah. Pada waktu itu, Nabi SAW menyelenggarakan taklim secara periodik di rumah sahabat Arqom bin Abil Arqom di Makkah yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi (tertutup) di mana jamaah tidak dibatasi oleh usia dan lapisan sosial. Setelah adanya perintah dari Allah SWT untuk berdakwah secara terbuka, pengajian seperti ini kemudian berkembang pesat. Ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat di Madinah penyelenggaraan pengajian itu berkembang luas. Nabi Muhammad duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat muslim yang mengkhususkan dirinya, untuk mendapatkan lebih banyak ilmu dari Nabi Muhammad SAW.²³

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Para Wali Songo juga menyebarkan dakwah agama Islam di Indonesia, melalui media majelis *halaqah*. Itulah sebabnya, majelis taklim merupakan lembaga dakwah dan pendidikan islam tertua di Indonesia. Kemudian tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan ilmu bersifat formal seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.

Menurut Tuty Alawiyah dalam bukunya *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, tujuan dan fungsi majelis taklim adalah:

- 1) sebagai tempat belajar, untuk menambah ilmu dan keyakinan serta pengalaman beragama.
- 2) berfungsi sebagai tempat kontak sosial, untuk kegiatan silaturahmi.

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: P.T Raja Garafindo, 1994), hal 96.

3) berfungsi mewujudkan minat sosial, untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dalam lingkungan jamaahnya.²⁴

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan, majelis taklim berasal dari dua kata bahasa Arab (majelis artinya tempat duduk, taklim artinya pengajaran atau pengajian) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan bahagia dan sejahtera diridhai oleh Allah SWT. Tujuan majelis taklim adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama dikalangan masyarakat khususnya bagi jamaah, meningkatkan amal ibadah masyarakat dan mempererat silaturahmi serta membina kader di kalangan umat islam. Penyelenggaraan majelis taklim itu sendiri tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti masjid, langgar atau mushola tetapi dapat dilaksanakan di rumah keluarga, ruang aula, di suatu instansi, kantor, hotel, balai pertemuan, dan lain-lain. Pelaksanaannya pun terdapat banyak variasi, tergantung pada pimpinan jamaah.²⁵

2.2. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Nurul Musthofa

Majelis Taklim Nurul Musthofa bermula dari sekelompok orang yang mengikuti pengajian Quran, salawat dan zikir-zikir keliling dari rumah ke rumah pada tahun 1998. Habib Hasan bin Ja'far Assegaf mendirikan lembaga keagamaan MTNM dengan tujuan untuk menghidupkan syiar agama Islam, khususnya dikalangan pemuda-pemudi Jakarta. Metode dakwah Habib Hasan adalah mengikuti tradisi Tarikat Alawiyyah.²⁶ Beliau mengikuti ajaran leluhurnya, para habib (kakek moyang Habib Hasan) sampai junjungan Nabi Besar Muhammad

²⁴ Tutty Alawiyyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet Ke-1, hal 78.

²⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta:Ichtiar Hoeve, 1994), hal 122.

²⁶ Tarikat Alawiyyah adalah sebuah metode, sistem, atau cara bani Alawi dalam beribadah (tasawuf) kepada Allah SWT. Tarikat ini dicetus oleh al-Imam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ba'alawi. Tarikat yang mengikuti dan meneladani sifat Rasulullah SAW, keluarga, serta para sahabatnya. Salah satu tokoh ini adalah Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, tokoh alawi abad ke-17 Menurutnya, tarikat ini disebut juga ahlussunnah wal jamaah yaitu ajaran yang meneladani perilaku Rasulullah SAW. Lihat Mauladdawillah, *op. cit.*, hal. 107-109.

SAW. Metode dakwah Habib Hasan yaitu mengajak para muslimin dan muslimat dengan membaca Quran, mengagungkan nama Rasulullah SAW dengan membaca maulid Nabi Muhammad SAW, membaca Ratib al-Attas dan Ratib al-Haddad, mengenalkan *salaf salihin*²⁷ dari kalangan *Ba'Alawi*²⁸, diantaranya mengajak para jamaah MTNM untuk berziarah ke tempat para wali dan orang-orang saleh, dan juga membesarkan nama Rasulullah dengan membaca maulid.²⁹

Fokus MTNM adalah mendidik dan membina akhlak. Jika akhlak sudah terbina apapun profesi seseorang, maka akhlak, sosial, dan manajemennya keislaman baik, membuat seseorang lebih dekat dan terus istiqamah, lurus mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya.³⁰ Para pengikut majelisnya kebanyakan dari warga Betawi dan keturunan suku bangsa Arab. Jamaah MTNM kebanyakan dari kalangan pemuda, kurang mampu dan kurang terpelajar sehingga MTNM masih memegang teguh pada tradisi seperti *tahlilan*³¹, *haul*³², *ratib*³³, dan lain sebagainya.

Perkembangan dan mobilisasi pengikut Majelis Taklim Nurul Musthofa dapat terlihat dari respon dan lokasi majelis. Pada awal berdiri kegiatan majelis hanya diterima oleh kalangan muda, sekarang dakwah Habib Hasan direspon positif oleh semua kalangan tua-muda dan ada yang dari satu keluarga menghadiri kegiatan majelis ini. Lokasi penyelenggaraan majelis taklim pada tablig akbar juga berkembang dari 50 masjid menjadi 250 masjid di Jakarta. Pada tahun 2008, Majelis Nurul Musthofa mendirikan tempat majelis ilmu untuk kegiatan pengajian

²⁷ Istilah *salaf* artinya orang terdahulu, berlalu dan sudah lewat. Jadi *salaf salihin* adalah kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan hadis sangat menaruh hormat dan mencintai kepada Nabi SAW dan keturunannya. Lihat *Ensiklopedi Islam*.

²⁸ Ba'Alawi atau Sayid/ Syarif adalah kelas sosial golongan atas dalam stratifikasi sosial keturunan Arab di Hadramaut. Mereka berasal dari keturunan Husen (cucu Nabi Muhammad SAW melalui putrinya, Fatimah), sedangkan yang berasal dari keturunan Hasan disebut Syarif. Sebutan sayid berarti "Tuan" atau "Yang dipertuan" sebutan Syarif berarti "Yang terhormat", lambat laun menjadi gelar kebangsawanan yang diakui hanya sebagian orang yang percaya akan keturunan Nabi. Golongan Sayid/ Syarif umumnya berperan dalam bidang keagamaan. Lihat Mansur, *op.cit.*, hal.72-75.

²⁹ Wawancara penulis dengan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf, di Ciganjur, 2 Juni 2009, Pukul 10.30 WIB.

³⁰ Wawancara, *Ibid.*, pertanyaan kelima.

³¹ Ritual menghormati dan memperingati orang yang telah meninggal dengan membaca surat yasin atau doa kirim arwah.

³² Haul adalah acara memperingati para arwah habaib yang telah meninggal.

³³ Ratib adalah kumpulan ayat-ayat Quran dan untaian kalimat-kalimat zikir yang sering diamalkan atau dibaca secara berulang-ulang sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

rutin seluas 700 meter dibelakang sekretariat yang terdapat rumah kediaman Habib Hasan bin Ja'far Assegaf yang diwakafkan oleh keluarga besar Haji Abdul Ghofar.³⁴

Dari tahun ke tahun, pengikut kegiatan majelis ini semakin bertambah banyak terlihat dari dukungan para ulama dan kyai yang hadir dan mengisi ceramah agama dan jamaah yang selalu membanjiri lokasi majelis taklim. Pada tahun 2001, Habib Hasan membentuk suatu lembaga yang diberi nama Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa dengan izin Departemen Agama Republik Indonesia, diketuai oleh saudaranya Habib Abdullah bin Ja'far Assegaf, berlokasi di Jl. R. M Kahfi I, Gg. Manggis RT 001/ 01 No.9A Ciganjur, Jakarta Selatan. Nama Nurul Musthofa berasal dari gelar Nabi Muhammad SAW yang artinya "Cahaya Pilihan". Nama ini diresmikan oleh Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz.BSA dan Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi.³⁵

Tipe dan jenis pengajian dalam bentuk ceramah umum. Habib Hasan melibatkan jamaah, khususnya anak muda untuk silaturahmi. Habib Hasan juga merangkul kyai dan ulama Betawi seperti Ustad Arifin Ilham, Kyai Hasan Idris, istiqamah hadir setiap malam Minggu bersama Majelis Taklim Nurul Musthofa. Hubungan silaturahmi antar ulama ini murni sosial, tidak ada kepentingan biaya administrasi. Hubungan silaturahmi tersebut bertujuan untuk membantu pelaksanaan syiar Islam sesuai permintaan dan undangan dari masyarakat tradisional Islam. Acara Majelis Taklim malam Selasa dan malam Minggu terus berjalan dan telah dijadwalkan sampai bulan Maret 2010.

MTNM di bawah naungan Yayasan yang memiliki tugas dan fungsi menerima dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah. Yayasan MTNM memiliki surat izin dari kantor Departemen Agama Kotamadya Jakarta Selatan dengan Nomor: Kd. 09. 01/ 6/ BA. 01/6515/ 2007 dan Nomor Induk: 429. Yayasan MTNM juga telah memiliki akta pendirian yayasan dari Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum dengan pengesahan pendirian dan Nomor: 016/NOT/1/2008. Status

³⁴ *Ibid.*, pertanyaan ke-4

³⁵ Dikutip dari website resmi Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa, tentang Profil Majelis Taklim, www.nurulmusthofa.org/profil/majelis-taklim, diakses pada tanggal 03 Juni 2009, pukul 09.00 WIB.

organisasi Nurul Musthofa sah secara hukum karena sudah memiliki akta dari notaris. Yayasan berdiri sebagai lembaga keagamaan semiformal untuk kekuatan prosedural pelaksanaan kegiatan dakwah majelis taklim.

Struktur kepengurusan Yayasan Nurul Musthofa, terdiri dari pelindung, pembina, penasehat, pengawas, ketua umum, sekretaris umum, bendahara umum. Pelindung MTNM adalah dari Bapak Dr. Ing. H. Fauzi Bowo (Gubernur DKI Jakarta), Bapak KH. Hasyim Muzadi (ketua PBNU), dan Bapak Adrianto Supoyo. Pembina yaitu *Sayid* Hasan bin Ja'far Assegaf. Penasehat MTNM adalah Abu Bakar; Habib Musthofa bin Ja'far; Basriandi, S.H; dan Waluyo, S.E. Ketua Umum yaitu Abdullah Assegaf; Usman Array Pratama, SE selaku Sekretaris Umum, dan Abdurrahman sebagai bendahara umum MTNM.³⁶

Organisasi MTNM belum berkembang dan maju seperti Yayasan Majelis Taklim Assyafiyah³⁷ sehingga majelis taklim ini belum mendapat keuntungan besar mengembangkan majelis menjadi madrasah ataupun pesantren. Hasil pendapatan dari penjualan produk dakwah di outlet Nurul Musthofa (buletin, kaset, dvd, poster, sorban, gahru, jubah, jaket, dan lain lain) belum cukup memenuhi biaya pengeluaran atas biaya operasional dan promosi MTNM. Promosi majelis bekerja sama dengan *profit sharing* Radio Alaika Salam dengan frekuensi 95.50 FM yang berlokasi di Jl. K.H Syafi'ie No.21A Tebet Jakarta Selatan dan operator Axis dengan penjualan komunitas RBT ponsel (Nurul Musthofa Majelis yang baik).

Kegiatan MTNM terdiri dari tablig akbar, pengajian rutin, dan kegiatan sosial. Tablig akbar merupakan pengajian terbuka untuk umum, kegiatannya adalah ceramah agama dari ulama-kyai yang diundang untuk mengisi acara, pembacaan Ratib al-Haddad, Ratib al-Attas³⁸, maulid *simtuddurrar*,³⁹ salawat dan

³⁶ Lihat lampiran.

³⁷ Lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Abdullah Syafi'I menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal dan non formal berisi ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi. Menyelenggarakan kegiatan dakwah Islam dan sosial masyarakat. Pusatnya di Jl. Masjid al-Barkah, Jakarta Selatan

³⁸ Ratib al-Athas dikarang oleh Habib Umar bin Abdurrahman Alathas, Hadramaut. Ratib ini selalu diamalkan dalam kegiatan tabligh akbar pada malam Minggu, dibaca ketika Habib Hasan datang, biasanya dipimpin oleh Habib Abdullah bin Ja'far Assegaf .

³⁹ Puisi atau qasidah untai mutiara berisi syair atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diciptakan oleh Habib Ali al-Habsyi.. Melalui maulid simtudurara kita dapat meneladani sifat Rasul dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bisa dikenal oleh komunitas Alawiyin di Indonesia.

zikir bersama para jamaah. Pengajian rutin merupakan majelis ilmu yang dilaksanakan dan dibina setiap hari oleh Habib Hasan. Kegiatan ini berupa pengajaran kitab kuning, seperti pembahasan kitab fikih, pembacaan maulid *simtuddurrar*, cerita para salaf salihin, dan pembacaan nama-nama Rasul, dan membaca *Dalail Khairat*.⁴⁰ MTNM memiliki kegiatan sosial antara lain, mengadakan bakti sosial yang bertepatan pada Hari Raya Idul Fitri dengan memberikan dan menyalurkan zakat fitrah setiap tahun. Selain itu mengadakan pembagian daging hewan qurban pada setiap Hari Raya Idul Adha dan memberikan beasiswa untuk biaya pendidikan sekolah bagi yang tidak mampu. Pada hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, MTNM mengadakan bakti sosial dalam bentuk memberikan santunan kepada fakir miskin, yatim piatu dan orang jompo baik dalam bentuk bingkisan atau uang. Kegiatan itu diperoleh dari dana *sadaqah* yang terkumpul dari masyarakat sekitar dan bantuan pemerintah.⁴¹

2.3. Kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa

2.3.1. Majelis Akbar

MTNM melaksanakan tablig akbar setiap hari Sabtu pada pukul 20.00 WIB-01.00 WIB. Hari Sabtu dipilih oleh Habib Hasan karena, kebanyakan sebagian anak muda Jakarta menggunakan waktu senggangnya dengan kegiatan kurang positif, seperti nongkrong di pinggir jalan, trek⁴² sepeda motor, mabuk-mabukkan serta berpacaran. Menurut dia, kegiatan seperti itu kurang berarti dan akan menimbulkan kemaksiatan. Hari Sabtu juga dipilih karena besok harinya adalah hari Minggu, hari libur nasional. Tempat penyelenggaraan tablig akbar selalu berpindah-pindah sesuai permintaan jamaah. Para jamaah yang menghadiri Majelis Akbar Nurul Musthofa berasal dari daerah Jakarta dan sekitarnya, seperti Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi.

⁴⁰ Membaca doa salawat untuk Nabi Muhammad SAW dengan memukul talam.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Abdurrahman, *Ibid.*, pertanyaan kesepuluh.

⁴² Konvoi sepeda motor beiringan dan kebut-kebutan di jalan yang biasa dilakukan kalangan pemuda.

Perhatian masyarakat terus bertambah seiring dengan bertambahnya permintaan terselenggaranya kegiatan salawat dan zikir Majelis Akbar Nurul Musthofa. Namun demikian banyak pula pro-kontra dari masyarakat atas keberadaan majelis ini karena pelaksanaan majelis akbarnya sering menggunakan fasilitas umum seperti acara arak-arakan / konvoi dan pemakaian bahu jalan karena lokasi majelis tidak dapat menampung jamaah.⁴³

MTNM melakukan tiga langkah persiapan dalam menyelenggarakan tablig akbarnya. Pertama: jika ada permintaan atau undangan dari masyarakat tradisional Islam seperti masyarakat Betawi, yang ingin menyelenggarakan pengajian MTNM dilaksanakan di daerahnya, pengurus melakukan survey ke lokasi majelis. Jika hasil survey menunjukkan lokasi majelis tidak dapat menampung jamaah, pengurus majelis meminta kepada jamaah tersebut untuk membuat surat izin dari RT, RW, Lurah, Camat sampai Kepolisian. Surat izin tersebut digunakan sebagai prosedur penggunaan fasilitas umum, seperti bahu jalan, konvoi kendaraan bermotor, dan hak menerobos lampu merah.

Kedua, Pengurus Majelis Nurul Musthofa membentuk tim sukses yang disebut Pasukan Pengibar Umbul-Umbul. Tim ini memasang dan menjaga umbul-umbul, baliho di pinggir jalan, sekitar 500 meter sampai ke lokasi majelis, dua hari sebelum acara tablig akbar dilaksanakan. Menurut mereka kegiatan ini merupakan bentuk penghormatan kepada Habib Hasan. Pemasangan spanduk di gerbang utama (gapura) lokasi majelis untuk menunjukkan semangat dan menarik perhatian masyarakat. Pemasangan aksesoris publikasi seperti umbul-umbul, baliho, dan spanduk menggambarkan kebanggaan tersendiri bagi jamaah majelis. Menurut kepercayaan mereka, lokasi yang digunakan untuk tempat penyelenggaraan majelis taklim akan membawa berkah karena mengagungkan nama Allah SWT dan nama Rasulullah SAW secara berjamaah.

Ketiga, Pengurus MTNM mengadakan kerjasama publikasi dengan traffic light Badan Lalu Lintas Kepolisian DKI Jakarta dan Radio Alaika salam (RAS) FM Jakarta untuk memberi informasi kegiatan Majelis Akbar Salawat dan Zikir Nurul Musthofa. Informasi ini diberikan untuk mengantisipasi para pengguna

⁴³ Wawancara penulis dengan Bapak Abdurrahman, pengurus MTNM, Ciganjur, 17 Mei 2009, Pukul 15.20-16.30 WIB.

jalan protokol yang akan melewati lokasi majelis agar mencari jalan alternatif, sehingga tidak terjebak kemacetan.

Keempat, Pengurus jamaah MTNM bersama Habib Hasan melakukan aksi konvoi sepeda motor atau arak-arakkan di sepanjang perjalanan menuju lokasi majelis taklim. Konvoi ini merupakan usaha memelihara tradisi wali songo. Karena dahulu para wali menyiarkan agama Islam dengan cara berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Konvoi bertujuan agar para jamaah yang tidak mengetahui lokasi majelis yang selalu berpindah tempat, dapat bersama-sama menuju lokasi dengan Habib Hasan.

Kegiatan ini juga sebagai salah satu cara menarik masyarakat untuk mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Di sepanjang perjalanan menuju lokasi majelis, para jamaah membawa bendera berlogo majelis taklim. Pawai majelis dipimpin oleh komando (kordinator lapangan). Komando terdiri dari komando depan dan komando belakang. Pengurus pawai majelis membawa tongkat yang terdapat lampu kedap-kedip berwarna merah seperti yang dimiliki oleh polisi lalu lintas. Tongkat itu sebagai tanda agar para rombongan konvoi memberi jalan jika ada sesuatu yang mendesak seperti mobil ambulans, mobil kebakaran dan mobil pribadi yang di dalamnya ada orang sakit.

Menurut pengamatan penulis kegiatan konvoi Majelis Taklim Nurul Musthofa kurang menghormati pengguna jalan. Pada saat penulis menghadiri Majelis Akbar Nurul Musthofa, aktivitas konvoi tersebut kurang memperhatikan rambu lalu lintas, karena Habib Hasan bersama rombongan majelis taklimnya memakai bahu jalan untuk kepentingannya sendiri, bahkan melanggar lampu lalu lintas. Sehingga pengguna jalan lainnya harus memaklumi dan terkena dampak kemacetan dari kegiatan konvoi tersebut.

Di lokasi majelis, sebelum Habib Hasan datang telah berkumpul para jamaah yang menyimak pembacaan kitab suci Quran dan mendengarkan ceramah dari ulama / kyai yang diminta khusus untuk mengisi acara tersebut. Pada sekitar pukul 22.30 Habib Hasan bersama rombongannya sampai di lokasi majelis dan disambut dengan arak-arakan pawai majelis dengan musik tanjidor, *hadrah* dan

marawis.⁴⁴ Bunyi petasan dan pancaran kembang apiturut menyambutnya. Para jamaah berdiri dan melantukan salawat dan membaca Ratib al-Attas. Pembacaan Ratib al-Attas dipimpin oleh Habib Abdullah bin Ja'far Assegaf.

Habib Hasan menaiki panggung dan memulai acara tablig akbar dengan membaca maulid *simtuddurar* dan Kitab Al-Nasa'ih Al-Diniyah karangan al-arif bi'llah Maulana Al-Sayyid 'Abdallah bin Alwi Al-Haddad⁴⁵ Para kyai atau alim ulama, tamu undangan lainnya turut pula memberikan ceramah dan membacakan Ratib al-Haddad, Ratib al-Attas serta wirid dan zikir lainnya yang lazim dibaca pada acara tersebut. Setelah selesai membaca wirid dan zikir dilanjutkan dengan membaca qasidah yang diiringi dengan *hadrah*. Acara tersebut dipimpin langsung oleh Habib Hasan. Kegiatan majelis akbar di tutup dengan membaca doa (*muhasabah*). Pada saat *muhasabah* para jamaah sangat khusyuk menghayati setiap kata, wejangan dan nasehat yang keluar dari mulut Habib Hasan.

Menurut wawancara dengan salah seorang jamaah, ia merasa puas dengan pelayanan dakwah Habib Hasan, walaupun kegiatan tablig akbar malam Sabtu sangat terbatas mengingat banyaknya para ulama dan kyai Betawi yang mengisi acara tersebut. Ceramah Habib Hasan sebagai penutup merupakan kesimpulan dari ceramah yang disampaikan kyai atau ulama Betawi pada saat itu. Acara Tablig Akbar MTNM merupakan wadah persatuan ulama, kaum muslimin, sehingga nampak fokus majelis tablig akbar sebagai perkumpulan salawat, zikir, dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

Majelis Akbar ini bukan hanya kegiatan pengajian, akan tetapi kegiatan spiritual dan jasmani. Para jamaah dengan khusyuk mengaminkan apa yang diucapkan oleh Habib Hasan. Mereka yakin mengikuti pengajian ini akan mendapatkan berkah dari apa yang dilakukan oleh Habib Hasan. Diusahakan mengaminkan jadi mengambil berkahnya. Para jamaah merasakan energi baru dan semangat diri karena menurut mereka doa yang dipimpin seorang Habib

⁴⁴ Kesenian musik dan tari yang berasal dari Yaman, Hadramaut dan dikenal oleh masyarakat Betawi, Musik dan tarian ini disebut marawis karena menggunakan alat musik khas yaitu marawis, *hajir* (gendang ukuran besar), dan *gumbuk* (gendang yang berbentuk seperti dandang). Biasa dimainkan pada perayaan maulid Nabi SAW.

⁴⁵ Abdullah bin Alawi bin Ahmad Al-Haddad Al-Ba'alawi lahir di Tarim, Hadramaut pada 1004/1634 dan wafat disana pada 1132/1720, karyanya bernafaskan akhlak sufi, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lihat *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* hal 74-75.

insyaAllah *dijabah* (segala permintaan atau hajat cepat dikabulkan) oleh Allah SWT.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keyakinan para jamaah MTNM akan doa yang dipimpin Habib Hasan lebih dikabulkan oleh Allah SWT karena Habib adalah orang suci keturunan Rasulullah SAW. Menurut penulis, aktivitas kegiatan MTNM merupakan kelompok tradisi atau gerakan tradisional yang masih memegang ajaran Tarikat Alawiyah, mengingat status Habib Hasan sebagai keturunan Nabi, berasal dari keluarga alim ulama sehingga dipercaya oleh para jamaah sebagai keturunan Rasulullah yang mendapatkan keberkahan yang diberikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW.

Kyai atau ulama sebagai pemimpin spritual dianggap memiliki kompetensi untuk memberikan berkah kepada umat. Itulah salah satu sebab yang mengakibatkan hubungan antara kyai atau ulama sering dikunjungi orang (berziarah) dimaksudkan untuk mendapat berkah. Ulama adalah pewaris nabi, yang diyakini dapat melakukan kontak dengan alam ghaib dan sebagai penghubung (wasilah) dengan para guru, wali, dan bahkan para nabi. Wasilah ini tetap dijaga agar tidak terputus sebagai mata rantai.⁴⁶

Konsep mata rantai yang terus bersambung sampai kepada Nabi SAW adalah penting bagi Islam tradisional hal itu terdapat dalam berbagai aspek seperti pada silsilah tarekat, isnad hadis, dan juga isnad kitab-kitab yang dipelajari. Mata rantai tersebut merupakan jaminan keotentikan tradisi para sayyid Hadrami (berasal dari Hadramaut) yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan Islam tradisional Indonesia merupakan penjelmaan fisik dari mata rantai itu. Titisan darah Nabi dianggap terdapat dalam dirinya yang menyebabkan derajatnya lebih tinggi dari orang lain. Gagasan pewarisan kharisma dalam bentuk yang mirip, juga terlihat pada kebanggaan sejumlah kyai atas silsilah keturunan yang mereka anggap benar atau salah hingga sampai para wali songo atau raja Jawa zaman dahulu. Kaum Modernis tentu saja menolak bahwa garis keturunan dapat menjamin derajat ketinggian spiritual seseorang.⁴⁷

⁴⁶ Dhofier, *op. cit.*, hal. 68-69.

⁴⁷ *Ibid.*

2.3.2 Majelis Ilmu

Salah satu kegiatan dakwah yang dilakukan Habib Hasan adalah majelis ilmu (pengajian rutin). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan mengenai fiqih, akidah, dan akhlak. Ketiga materi ini sangat penting dan mendasar bagi kehidupan para jamaah, yaitu mengajarkan ilmu mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya (*hablumminannallah* dan *hablumminnass*).

Majelis ilmu dapat diartikan sebagai perkumpulan yang di dalamnya mempelajari ilmu agama Islam baik ajaran tauhid, fikih, sejarah para nabi, dan lain-lain. Majelis ilmu merupakan majelis yang dicintai dan menjadi majelis pilihan Rasulullah SAW dan orang yang menghadiri majelis ilmu dapat menghidupkan hati dan terbebas dari api neraka. Habib Hasan bin Ja'far Assegaf bersama Habib Abdullah bin Ja'far Assegaf membina majelis ilmu setiap hari setelah shalat Maghrib dan Isya.⁴⁸

Pada hari Senin, Habib Hasan bin Ja'far Assegaf dan Habib Abdullah bin Ja'far Assegaf mengajarkan dan mengaji kitab fikih di Majelis Ilmu Nurul Musthofa. Kitab fikih mengajarkan manusia tentang hukum syariat Islam dan membahas ritual atau ibadah yang selalu dilakukan manusia, baik shalat, zakat, dan lain-lain. Kegiatan ini diselenggarakan pada pukul 18.00-20.00 WIB, di Istana Seggaf.

Pada hari Selasa kegiatan majelis ilmu diisi dengan membaca salawat, *maulid simtuddurror* dan mengaji kitab *Aqidatul Awwam*. Habib Hasan mengajarkan dan memberi ilmu tentang akidah manusia, yang ajarannya sama dengan ajaran Syekh Abdullah al-Haddad.⁴⁹ Kegiatan majelis ilmu yang diselenggarakan pada hari kerja lebih sedikit dihadiri umat dibandingkan dengan majelis akbar yang diselenggarakan pada hari Minggu.

⁴⁸ Habib Hasan, *Singgah di Taman Surga*, (Jakarta: Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa, 2008), hal. 78.

⁴⁹ Salah satu tokoh Tarikat Alawiyah yang lahir di Tarim Hadramaut pada abad ke-12 H, yang bermazhab Syafi'i berlandaskan ajaran Quran dan Al-Sunnah. Lihat Umar Ibrahim, *Thariqah Alawiyah Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*, (Bandung: Mizan, 2001), hal.66-67.

Pada hari Rabu, Habib Hasan bersama murid majelisnya mengadakan acara pembacaan nama-nama Rasul (*asma* Nabi Muhammad SAW) dan salawat Nabi bertempat di Istana Seggaf pada pukul 23.00-24.00. Pembacaan salawat Nabi SAW (*rawi*) dimaksudkan untuk berharap mendapatkan *barokah safaat* dari Nabi Muhammad Saw, yang menjadi suri teladan. Sehingga dengan limpahan barokah itu kita dimudahkan untuk meniru perilaku Nabi SAW yang memiliki sikap kepribadian yang luhur dan terpuji.

Pada hari Kamis pukul 20.30-23.00 kegiatan ziarah kubur ke maqam Habib Salim bin Thoha al-Haddad di Jl. Damai (Belakang Volco) daerah Pasar Minggu. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan kitab *Dalail Khairat* di Istana Seggaf. Ziarah kubur ke maqam Habib Salim selain diiringi dengan tahlilan untuk menjernihkan doa arwah.

Menurut Habib Hasan prosesi ini sengaja dimaksudkan untuk melakukan refleksi bersama jamaah yang hadir untuk memberi penghargaan kepada para pendahulu yang telah berjasa atas para dakwahnya kepada umat. Kegiatan ini efektif untuk mengingatkan semua anggota agar selalu ingat kematian yang tidak bisa ditolak kedatangannya. Prinsipnya adalah seseorang yang ingat kematian akan senantiasa menjaga diri untuk tidak terjebak pada perbuatan-perbuatan tercela dan merugikan orang lain. Oleh karena itu, selagi masih diberikan kesempatan hidup di dunia sudah seharusnya mempersiapkan diri dengan beramal ibadah dalam rangka mendekati diri dan meraih ridho Allah SWT.

Setiap hari Jumat pukul 20.30 ada kegiatan mengaji Quran, tafsir, dan Ratib Al-Attas, dilanjutkan dengan membaca maulid *simtuddurrar* dan kitab *Aqidatul Awwam*, bertempat di Jagakarsa, Ciganjur dan Pondok Labu. Pada hari Minggu, pukul 18.00-20.00 WIB di Istana Seggaf, dilaksanakan kegiatan membaca dan mengaji maulid *simtuddurror* dan cerita para salaf salihin. Tujuan utama mempelajari kitab kuning dan membaca kitab maulid tersebut bukanlah ditujukan untuk keperluan pendidikan saja, tetapi untuk tujuan pemujaan dan ibadah, kitab-kitab ini dapat dibaca secara pribadi sebagai suatu ibadah.

Dilihat dari aspek tujuan instruksional, keseluruhan sistem materi yang disampaikan dalam pengajian MTNM menargetkan adanya pemantapan akidah Islamiyah, yaitu pokok-pokok ajaran akidah Islam yang berhaluan *ahlussunnah wal*

jama'ah dengan mengikuti pemikiran ulama salaf khususnya pemikiran Syekh Abdullah al-Haddad, tokoh pemikir Tarikat Alawiyyah. Target lain adalah terselenggaranya pendalaman syariat Islam dan tercapainya akhlak karimah pada jamaah .

Apabila dicermati dari sisi paradigma keagamaan, kisi-kisi materi pengajian yang diberikan adalah corak pemikiran keagamaan yang sama dikembangkan di lingkungan jam'iyah Tarikat Alawiyyah. Hal ini terjadi karena secara kultural, afiliasi keagamaan yang dianut oleh pendiri beserta keluarga besarnya MTNM adalah mengikuti ajaran dan pemikiran keagamaan Tarikat Alawiyyah.

Terkait dengan Tarikat Alawiyyah dapat dilihat dari, materi pengajian atau dakwah pada MTNM yang diberikan kepada jamaahnya adalah meliputi sekitar masalah peningkatan keimanan (akidah), tuntutan perilaku berbudi luhur (akhlak karamah), ritual peribadatan (*ubudiyah*) dan hal-ikhwal yang mengangkat hubungan sosial masyarakat (*mu'amalah*) serta ketentuan hukum yang tercantum dalam syariat Islam (baca fikih). Sebagai institusi keagamaan yang bermazhab syafi'i, seluruh rujukan materi pengajian yang diberikan buku referensi standar sebagaimana yang diajarkan pondok pesantren tradisional.

2.4. Majelis Taklim Nurul Musthofa sebagai Institusi Tarikat

Pada bab I telah disebutkan bahwa Majelis Taklim Nurul Musthofa bukan merupakan sebuah tarikat, hal ini dibenarkan juga oleh pendirinya Habib Hasan yang menyatakan bahawa Nurul Musthofa bukanlah merupakan sebuah tarikat sebagaimana pengertian tarikat pada umumnya. Namun masih menurutnya Nurul Musthofa merupakan sebuah majelis taklim yang membawa tradisi Alawiyyah dalam arti hanya jalan mencapai wusul yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW dengan membaca *Ratib al-Attas*, membaca *Ratib al-Haddad*, pembacaan *maulid simtuddarar*, pembacaan *asmaulhusna*, atau maulid-maulid yang lain, yang disebut *rawi* untuk

mendidik dan membina akhlak manusia bukan untuk pengkaderan seperti pondok pesantren .

Penulis mengasumsikan bahwa Majelis Taklim Nurul Musthofa yang dibawa oleh Habib Hasan termasuk institusi Tarikat Alawiyyah untuk membuktikan bahwa Nurul Musthofa kelompok tarikat atau bukan, berikut akan disajikan keterangan untuk menjelaskannya: Didalam tarikat terdapat guru atau yang lazim disebut mursyid kedudukan mursyid ini lebih tinggi dari murid dan merupakan struktur yang bersifat hiraekis baik dalam ideologi atau praktek. Hal ini terjadi karena hanya mursyidlah yang dianggap menjadikan murid mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam tarikat. Habib Hasan merupakan guru spiritual (mursyid) yang membawa ajaran Tarikat Alawiyyah dalam MTNM Habib Hasan memiliki silsilah⁵⁰ sampai ke Nabi Muhammad melalui keturunan kaum Alawi hadramaut. memiliki silsilah kaum Alawi, dan dipercayai pengikutnya memiliki karamah, dan khirqah sufiyah.

Dalam majelis taklim kedudukan murid dan guru juga tidak sejajar, Habib Hasan mempunyai kedudukan istimewa dan lebih tinggi dibanding para jamaah pengajiannya. Meskipun demikian Habib Hasan tetap diberikan penghormatan yang lebih dengan kata lain dapat pula dikatakan didalam MTNM struktur hiraekis tentang kedudukan antara guru dan murid ditemukan dalam praktek dan ideologi. Murid dalam MTNM disebut *muhibbin* (orang yang mencintai habaib) atau jamaah. Untuk menjadi murid dan jamaah tidak ada syarat-syarat khusus syarat yang harus dipenuhi adalah mengamalkan dan menghadiri majelis ini secara konsisten. Dengan demikian orang yang bersangkutan sudah menjadi jamaah MTNM.

Baiat⁵¹ yang merupakan perjanjian antar murid dan mursyid tidak ditemukan dalam Majlis Taklim Nurul Musthofa, siapa pun dan dari manapun

⁵⁰ Silsilah merupakan mata rantai yang menyambung antara hubungan murid dan guru sejak Nabi Muhammad SAW sampai kepada guru. Silsilah ini memuat nama-nama pendiri dan pribadi terkemuka dari suatu tarekat. Di dalam tarekat, silsilah disebut sanad, dan setiap individu didalam sanad disebut isnad. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, hal 316.

⁵¹ Bai'at merupakan suatu bentuk perjanjian antara murid dengan mursyid. Dalam bai'at, murid menyatakan sanggup dan setia dihadapan mursyid untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkannya, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang oleh sang mursyid. Perjanjian ini merupakan penyerahan diri murid kepada gurunya dalam semua hal yang

asalnya dapat dengan leluasa menjadi pengamal tanpa ada prosesi *baiat* seperti tarikat pada umumnya. Dengan sifat yang terbuka inilah memungkinkan MTNM bisa mempunyai pengikut yang banyak.

Dalam Majelis Taklim Nurul Musthofa dikenal juga adanya wasilah⁵² atau tawasul ini dapat kita lihat dari gambaran salawat, sebelum membaca salawat terlebih dahulu membaca surat al-fatehah yang dihadiahkan (diwasilahkan kepada Nabi Muhammad SAW kemudian membaca surat al-fatehah lagi dan dihadiahkan kepada pemimpin para *Awliya* (bentuk zaman dari Waliyyullah) hal ini dilakukan karena diyakini bahwa dengan tawasul maka pengamal akan mendapat safaat dari Nabi Muhammad SAW dan akan mendapat *nazrah* dari para *Awliya*.

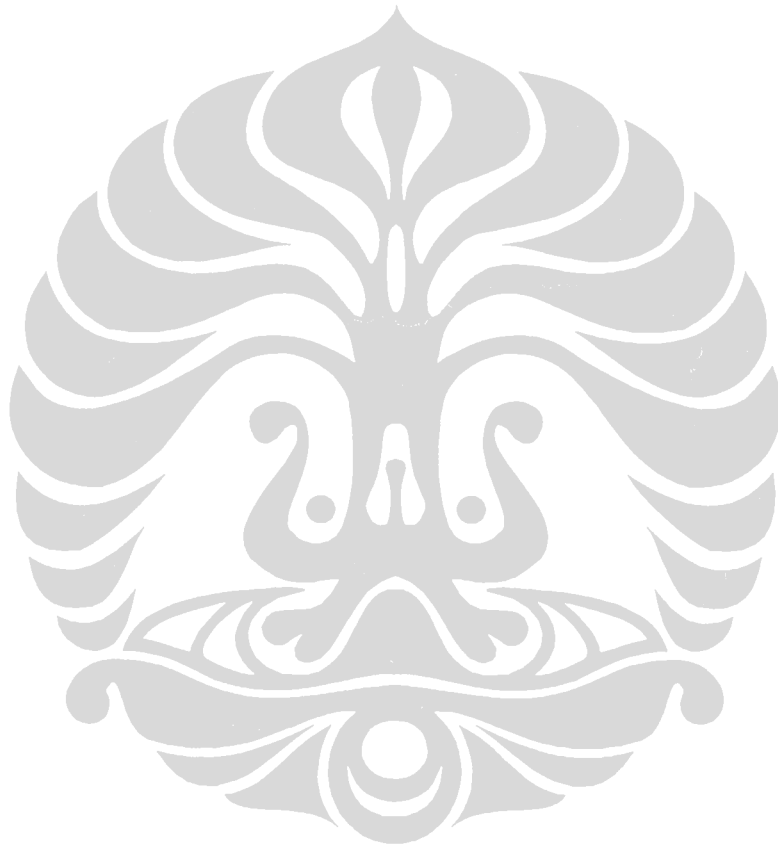
Zikir dan salawat yang dilakukan dalam Nurul Musthofa dengan bilangan dan waktu yang fleksibel, artinya jumlah bacaan disesuaikan dengan tingkat masing-masing pengamal, kecuai pada momen momen yang telah ditentukan seperti pada saat tabligh akbar Sabtu malam. Istana Seggaf yang biasa digunakan sebagai tempat pengajaran majlis taklim namun hanya pada waktu-waktu tertentu. Di Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa tidak terdapat zawiyah yang merupakan aktivitas tarikat seperti zikir karena salawat dan zikir bisa diamalkan dan dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa MTNM bukan merupakan tarikat dalam arti tarikat khusus karena tidak terdapat syarat-syarat sebagaimana yang terdapat pada tarikat umumnya, yaitu baiat dan zawiyah. Namun dapat dikatakan bahwa MTNMM merupakan sebuah institusi Tarikat Alawiyyah karena Habib Hasan dan para pengurus MTNM berasal dari kaum Alawi Hadramaut yang menganut ajaran Tarikat Alawiyyah karena terkait dengan keluarga yang berasal dari Hadramaut. Tradisi Tarikat Alawiyyah seperti pendidikan, stratifikasi soial dan tradisi keluarga turun temurun diwariskan dan dipelihara melalui wadah majelis taklim. Habib Hasan mempunyai peranan dalam menyebarkan dan mengajarkan tradisi Tarikat Alawiyyah karena ia sejak lahir

menyangkut kehidupan rohani dan tidak dapat dibatalkan sepihak atas keinginan murid. Lihat Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terjemahan Azyumardi Azra, hlm. 22.

⁵² Wasilah berarti perantara, yaitu jalan yang dilalui manusia untuk mendekati diri kepada Allah, dan satu-satunya wasilah adalah Nabi Muhammad SAW. Dapat pula berarti permintaan tolong kepada orang lain yang masih hidup untuk membaca doa dan memohonkan sesuatu kepada Allah SWT. Lihat *Ensiklopedi Islam V*, hal 196.

memiliki status sebagai keturunan sayid, kemudian memperoleh ilmu dan ajaran agama Islam melalui proses belajar menuntut ilmu dengan para habaib dan para kyai pemimpin pesantren. Habib Hasan diakui oleh masyarakat Betawi sebagai seorang ulama Betawi keturunan Arab Hadramaut.



BAB III
BIOGRAFI DAN STATUS SOSIAL HABIB HASAN DALAM STRUKTUR
MAJELIS TAKLIM NURUL MUSTHOFA

3.1. Biografi Habib Hasan

Habib Hasan lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama Betawi yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Orang tua Habib Hasan adalah ulama keturunan Hadramaut, Yaman Selatan yang bernama Umar bin Ja'far Assegaf dan Syarifah Fatmah. Habib Hasan bin Ja'far Assegaf adalah ulama keturunan Arab (baik ayah maupun ibu), cucu dari Imam al-Qutub Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas, salah seorang wali atau ulama Nusantara terkemuka abad ke-18. Habib Hasan mengakui selain keturunan Arab juga mempunyai hubungan darah dengan masyarakat Betawi ayahnya, Habib Umar bin Ja'far Assegaff seorang ulama di daerah Petamburan Tanah Abang.⁵³

Habib Hasan lahir, pada tanggal 23 Januari tahun 1977 di Kramat Empang, Bogor. Habib Hasan adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ketiga saudaranya adalah Habib Abdullah, Habib Musthofa, dan Habib Qasim bin Ja'far Assegaf yang kini masih belajar di Hadramaut. Selain belajar agama Islam kepada ayah, kakeknya dan sejumlah ulama dan para habib, seperti Syekh Abdullah Abdun (pemimpin Pesantren Daaruttauhid, Malang). Ketika Kecil Habib Hasan belajar bahasa Arab dengan Syekh Abdul Qadir Basalamah dan belajar ilmu Nahwu Sharaf pada Syekh Ahmad Bafadhol.⁵⁴

Beranjak dewasa Habib Hasan bersama kakeknya Habib Husein bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas di Kramat Empang Bogor sering menyambut tamu, habaib dari Arab Saudi yang ingin berziarah ke makam kakek beliau, Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Attas. Sekolah Menengah Atas, beliau meneruskan belajar ke pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah, Malang, pimpinan Habib Qadir

⁵³ Wawancara dengan Habib Hasan, *op. cit.*, pertanyaan pertama.

⁵⁴ Mauladawilah, *op. cit.*, hal.38-39.

bin Faqih. Setelah menuntut ilmu dari kota Malang, Habib Hasan melanjutkan belajar bersama alim ulama, seperti para kyai dan habaib yang berada di Jakarta.⁵⁵

Selama satu tahun beliau tidak keluar rumah kecuali untuk berziarah ke makam kakeknya Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Attas dan *zuhud* bersyukur dan bertafakur kepada Allah SWT. Habib Hasan memulai kegiatan dakwah pada usia 21 tahun. Beliau mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan mendirikan majelis pengajian Quran, salawat dan zikir yang dilakukan keliling dari rumah ke rumah. Kemudian Para jamaah majelis percaya beliau mendapatkan petunjuk (*bisyaroh*) untuk mengajarkan ilmu Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad SAW melalui wadah Majelis Taklim Nurul Musthofa.⁵⁶

Dalam setiap dakwahnya Habib Hasan selalu menjunjung tinggi Quran dan sunah Rasullullah. Beliau mengajak para pemuda-pemudi berzikir dan bersalawat kepada Rasullullah agar kelak di hari kiamat mendapat syafaat-Nya dengan cara membaca Quran, membaca Ratib Al-Attas, dan Ratib Al-Haddad, Mengenalkan *salaf salihin* dengan berziarah kepada para wali Allah ke tempat makam orang saleh, dan membesarkan nama Rasulullullah dengan membaca maulid *simtuddurrar*.⁵⁷

Menurut Zamakhsyari Dhofier di dalam bukunya *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* menyebutkan bahwa para kyai dengan kelebihan pengetahuannya tentang agama Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.⁵⁸

Habib Hasan dalam berpenampilan selalu memakai jubah panjang, ditambah rompi khas Arab, sorban berwarna putih, selendang panjang yang dilingkari di leher, kacamata hitam dan membawa tongkat pada saat berada di majelis taklim. Dalam kesehariannya beliau dikenal selalu memakai sarung dan

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Mauladawilah, *op.cit.*, hal.42-43

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Abdurrahman selaku Pengurus Majelis Taklim Nurul Musthofa, Ciganjur, 17 Mei 2009, Pukul 15.20 WIB

⁵⁸ Dhofier, *op.cit.*, hal. 56.

peci untuk melestarikan budaya para wali songo. Budaya wali songo juga diadopsi oleh Habib Hasan dalam mengajak dan memperkenalkan syiar MTNM yaitu menggunakan spanduk, umbul-umbul, baliho, karena melalui media cetak tersebut, menurut Habib Hasan masyarakat akan tertarik dan menunjukkan eksistensi bahwa peranan dan budaya habaib dan Wali Songo masih bertahan sampai sekarang.

Beliau merupakan guru dan tokoh idola, karena setiap tingkah laku dan kepribadiannya selalu dijadikan contoh oleh para pengikutnya. Beliau dalam menyampaikan ilmu agama kepada muridnya sangat diterima dan disenangi karena penyampaianya lembut, menyenangkan, tegas, berwibawa. Habib Hasan dikenal *tawadhu* menjaga air wudhunya.⁵⁹ Habib Hasan menikah dengan putri dari golongan sayyid yang bernama Syarifah Muznah binti Ahmad Al-Haddad (al-Hawi), dan telah dikarunia tiga orang anak, dua orang putra dan seorang putri.⁶⁰

Habib Hasan dihormati oleh para pengikutnya karena sangat karismatik memiliki kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan jamaah. Habib Hasan yang masih terbilang muda karena berusia 32 tahun, dapat dikatakan lebih terkenal dan dihormati jika dibandingkan habib yang lebih tua. Para pengikutnya percaya Habib Hasan memiliki karomah, yaitu orang yang dapat memberi kesejukan kepada para jamaahnya. Habib Hasan dari umur tujuh belas tahun dikenal rajin beribadah, seperti berziarah kepada kakek-kakeknya para awliya sampai sekarang.⁶¹

Habib Hasan beserta jajaran Pengurus Majelis Taklim Nurul Musthofa menggunakan etika akhlak dalam dakwahnya, melalui kegiatan silaturahmi dan memperkuat jaringan tradisional kepada para habib senior. Sebelum meminta izin secara formal kepada pejabat yang berwenang, meminta izin kepada ulama setempat untuk menyelenggarakan MTNM. Menurut Zaenal Arifin, sahabat Habib Hasan selaku pengurus MTNM, "tidak ada persaingan dan rasa kecemburuan dalam bidang agama." Ketika yang muda mulai melakukan kegiatan dakwah,

⁵⁹ Wawancara penulis dengan Fadly, Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa, Jumat, 5 Juni 2009 di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, pertanyaan keempat.

⁶⁰ Mauladawilah, *op.cit.*, hal. 67.

⁶¹ *Ibid.*

yang tua mendoakan dan memberi dukungan berupa ucapan selamat karena agama sifatnya untuk keseluruhan umat masyarakat.”⁶²

Kegiatan Habib Hasan adalah membina Yayasan MTNM, tugasnya mengajar dan mengkaji *kitab salafissalihin* dengan membaca rawi, riwayat Naqshabandiyah seperti kitab hadits, dan kitab fikih yang diselenggarakan setiap hari di sekretariat Istana Seggaf dari ba'da maghrib sampai pukul 21.00 WIB. Cara Habib Hasan untuk meningkatkan wawasan pemikiran dan ilmu pengetahuan agama dengan rajin belajar membaca kitab-kitab yang pernah dipelajari di Pondok Pesantren, silaturahmi kepada orangtua, dan berdiskusi dengan Habib Abdurrahman bin Ahmad Asssegaf yang tinggal di Cilangkap, serta berziarah ke makam (*haul*) tiap tiga tahun sekali ke makam Habib Soleh Malang dan makam Habib Abu Bakar di Gresik.⁶³

Habib Hasan mempunyai rencana dan cita-cita untuk mengembangkan MTNM menjadi sebuah pondok pesantren di Jakarta hingga dakwahnya diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia. Habib Hasan ingin selalu terus istiqamah mengajarkan jamaah mencintai Nabi Muhammad SAW dengan mengikuti ajaran, akhlak Rasulullah SAW sehingga dapat mencegah aliran yang tidak benar yang masuk ke dalam keluarga paham *ahlus sunah wal jamaah*⁶⁴ seperti aliran Ahmadiyah.⁶⁵

Pada sub bab berikut, penulis akan membahas tentang faktor sosial Habib Hasan memperoleh status sosial sebagai ulama keturunan Arab (gelar habib). Cara memperoleh status sebagai seorang habib, Hasan Asssegaf⁶⁶ memperolehnya melalui faktor keluarga dan pendidikan Alawi atau *sayid*. Gelar dan tradisi keilmuan Ba'Alawi tersebut secara turun menurun diwariskan, dan diakui oleh masyarakat Betawi terlihat dari banyaknya pengikut dan jamaah majelisnya.

⁶² Wawancara penulis dengan Ustad Zaenal, pengurus Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa, Ciganjur, 17 Mei 2009, Pukul 15.20 WIB, pertanyaan ke-13.

⁶³ Wawancara penulis dengan Habib Hasan, pertanyaan ke-12.

⁶⁴ Wawancara, *Ibid.*, pertanyaan ke-13.

⁶⁵ Ahmadiyah adalah aliran sesat yang dipimpin oleh Ghulam Ahmad, seorang yang mengaku adalah Rasul akhir zaman pengganti Nabi Muhammad SAW.

⁶⁶ Nama lengkap Habib Hasan di Kartu Tanda Penduduk Jakarta

3.2. Gelar Habib

Sayid atau habib adalah gelar yang diberikan kepada keturunan Rasulullah SAW dari keturunan *sayyidina* Husein bin Ali ataupun keturunan *Sayyidina* Hasan bin Ali, biasa juga disebut dengan syarief. Gelar habib biasanya hanya diberikan kepada para pemuka atau tokoh yang telah lanjut usia dan memiliki pengetahuan agama serta keistimewaan dalam masyarakatnya. Biasanya para habib adalah seorang tokoh yang berpengaruh serta memiliki pengetahuan luas yang dijadikan pemimpin keagamaan yang memiliki otoritas keagamaan kepada masyarakat muslim. Disamping memiliki kharisma besar, biasanya juga memiliki kelebihan supra-natural atau secara spiritual. Boleh dikatakan bahwa Habib adalah para pemuka atau ulama dikalangan para sayid ataupun *syarief*.⁶⁷

Menurut golongan sayid, gelar tersebut harus dipelihara sehingga hukum Islam dapat diterapkan dengan benar. Selain itu, gelar yang menandakan keturunan itu diperlukan untuk mengingatkan para sayid itu sendiri tentang peran khusus di masyarakat. Menurut kaum Alawi, kehilangan tanda keturunan akan sangat berbahaya bagi cucu mereka di masa yang akan datang. Karena tidak ada hal lain yang mengingatkan asal-usul mereka, sehingga menyebabkan mereka lupa akan tanggung jawabnya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.⁶⁸

Golongan sayid yang menyatakan dirinya keturunan Nabi Muhammad SAW melalui putrinya, Faimah, menyatakan bahwa pernikahan harus ka'fa'ah, harus sekufu, sama derajatnya. Karena itu menurut anggapan mereka, seorang syarifah hanya dapat dinikahi oleh seorang sayid. Hal ini untuk menjaga keturunan, mengingat pertalian darah menurut garis keturunan bapak (patrilineal), sehingga apabila seorang wanita (syarifah) menikah dengan laki-laki yang bukan dari golongan sayid maka dia dan anak-anaknya kelak akan termasuk warga suaminya, dengan demikian akan hilanglah garis keturunan Nabi-nya. Karena itulah seorang ayah, memiliki kebiasaan untuk melarang atau enggan menikahkan anak gadisnya dengan laki-laki dari golongan luar (nonsayid), walau syaria Islam tidak ada larangan.⁶⁹

⁶⁷ Den Berg, *op.cit.*, hal.61-62.

⁶⁸ Kesheh, *op.cit.*, hal. 154-155.

⁶⁹ Zainuddin Mansur, *op. cit.*, hal. 29.

Oleh karena itulah, Habib Hasan sebagai keturunan sayid Hadramaut yang lahir di Indonesia. Ia merupakan *muwallad* yang mewarisi gelar sayid. Gelar berasal dari klen ⁷⁰Alawi. Untuk memperkuat dan mengukuhkan status gelar yang berasal dari keturunan tersebut, Habib Hasan menikah dengan putri dari golongan sayid yang bernama Syarifah Muznah binti Ahmad Al-Haddad (al-Hawi).

Faktor tradisi keluarga ulama yang telah mapan sangat mempengaruhi kewibawaan ulama dan penerimaan itu oleh masyarakat. Keterlibatan keluarga secara historis dalam urusan masyarakat serta keberhasilan proses Islamisasi dalam bidang politik dan pendidikan mengabsahkan dan mempengaruhi kekuasaan keluarga di lingkungan masyarakat. Ulama dan masyarakat mengakui tradisi habib yang lebih tua. Konsep sesepuh yang dituakan, misalnya menghormati dan mengunjungi habib yang telah meninggal menentukan suatu hubungan ketaatan terhadap pemimpin dalam struktur social. Tradisi dan sejarah merupakan garis pedoman aktifnya fungsi lembaga agama tradisional.⁷¹

Berdasarkan faktor tradisi dan klen keluarga Alawi tersebut, Habib Hasan memiliki peranan sentral dalam struktur MTNM. Ia memiliki status kepemimpinan berupa kekuasaan dan wewenang tertinggi baik dalam struktur organisasi dan dipercayai sebagai guru atau pemimpin ibadah dalam pengajian. Kombinasi dari status yang diperolehnya dari kedua faktor tersebut memperkuat status sosialnya diakui oleh masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi juga memandang Habib Hasan sebagai orang yang memiliki keturunan darah Nabi Muhammad SAW. Sehingga Habib Hasan dianggap manusiaketurunan Rasulullah SAW; sebagai konsekuensi pandangan tersebut, Habib Hasan diyakini sebagai orang suci, tidak pernah melakukan perbuatan tercela dan mampu mengetahui perkara-perkara rahasia. Karena predikatnya seperti itu Habib Hasan dipandang sebagai orang yang memiliki barakah jika percaya akan kemampuan dan keahliannya sebagai pemimpin umat.

⁷⁰ Klen (Clan) sering juga disebut kerabat luas atau keluarga besar. Klen merupakan kesatuan keturunan (genealogis), kesatuan kepercayaan (religiomagis) dan kesatuan adat (tradisi). Klen adalah sistem sosial yang berdasarkan ikatan darah atau keturunan yang sama umumnya terjadi pada masyarakat unilateral baik melalui garis ayah (patrilineal) maupun garis ibu (matrilineal).

⁷¹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 78-79.

Habib dipercayai memiliki barakah oleh para pengikutnya, karena ia memiliki beberapa kemampuan yaitu; mampu mengetahui keadaan jamaahnya dengan ilmu batinnya; mampu menunjukkan kesalahan jamaahnya baik yang nyata maupun yang sembunyi; ia mampu menjadi pemimpin lahir dan batin dan ia mampu bersikap adil. Dengan demikian sebagai manusia sempurna, habib dipandang sebagai pemimpin lahir dan batin rohani, mempunyai tanggung jawab lahir dan batin yang harus dihadapinya dengan kemampuan kekuasaan lahir dan batin pula, habib mempunyai kewenangan melaksanakan ajarannya seperti apa saja yang dikehendakinya.⁷²

3.3. Pendidikan

Institusi Pendidikan merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang habib. Karena gelar habib dapat disandang oleh seorang golongan *sayid* atau *syarief* melalui proses yang disengaja melalui ilmu pengetahuan yang diperoleh dari institusi pendidikan. Institusi pendidikan bertujuan untuk melatih dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dapat disampaikan kepada masyarakat dan pengikut ajarannya. Oleh sebab itu, Habib Hasan memperoleh status berupa gelar habib karena ilmu pengetahuannya. Dari kecil ia belajar menuntut ilmu agama dan ilmu para salaf (ilmu yang mengajarkan perjuangan tentang ulama dan habaib terdahulu dalam mensyiarkan agama Islam). Sejak usia sekitar 13 tahun, Habib Hasan membantu kakeknya, Habib Husein bin Abdullah Muchsin al-Attas menjadi pelayan di kediaman Habib Abdullah bin Muchsin al-Attas di Keramat Empang Bogor. Habib Hasan bertugas untuk membersihkan makam dan kamar Habib Keramat Empang. Habib Hasan terbiasa menerima dan menyambut tamu yang datang berkunjung di kediaman kakeknya. Sehingga ia mendapat doa dan pengalaman tentang adat dan tradisi Alawi.

Beranjak dewasa, ia berusaha meneladani dan meniru perilaku orang-orang saleh dan habaib. Habib Hasan percaya dan yakin, karena berkat, doa, dan dorongan dari para ulama dan auliya tersebut ia dapat meneruskan belajar ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqiyyah li ahlussunah wal jamaah, pimpinan

⁷² Abdul RahimYunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekeuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*,(Jakarta: INIS, 1995), hal. 54.

Habib Abdullah Abdul Qadir bin Ahmad bilfakih yang berada di kota Malang, Jawa Timur. Habib Hasan juga memperoleh ijazah khusus beberapa doa dan bacaan wirid.⁷³ Kegiatan Habib Hasan adalah mengajarkan ilmu para salaf salihin yang bermazhab syafi'i. Ajaran Mazhab syafi'i yang dianut oleh Habib Hasan mudah diterima oleh kalangan masyarakat Betawi. Diantara sifat dan kecenderungan mazhab syafi'i yang diakui sebagai satu-satunya mazhab panutan para penganut Tarikat Alawiyyah di Betawi adalah responnya yang relatif fleksibel dalam menyikapi berbagai dinamika keberagamaan umat, serta tradisi lokal. Hal ini antara lain karena dalam menyusun sebuah pemikiran hukum, mengembangkan kaidah fikih yang dapat menentukan bentuk akhir keputusan hukum ritual keagamaan para penganut mazhab syafi'i.

Ajaran tradisi Tarikat Alawiyyah di Betawi, menjadi lebih kaya dan dinamis, kendati dalam batasan-batasan syariat seperti: membaca doa qunut sambil mengangkat tangan pada salat subuh; menentukan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri melalui *rakyat* (melihat bulan); sunat menghadiahkan pahala bacaan bagi orang yang telah meninggal; ziarah kubur ke makam Nabi dan orang-orang saleh adalah sunat; merayakan maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awal dengan membaca barzanji; memperingati kematian mayat (tahlil), bertawasul ketika berdoa. Tradisi dan ajaran tersebut menurut mereka tidak termasuk perbuatan syirik.⁷⁴

Faktor tradisi keluarga ulama yang telah mapan sangat mempengaruhi kewibawaan ulama dan penerimaan itu oleh masyarakat. Keterlibatan keluarga secara historis dalam urusan masyarakat serta keberhasilan proses Islamisasi dalam bidang politik dan pendidikan mengabsahkan dan mempengaruhi kekuasaan keluarga di lingkungan masyarakat. Ulama dan masyarakat mengakui tradisi habib yang lebih tua. Konsep sesepuh yang dituakan, misalnya menghormati dan mengunjungi habib yang telah meninggal menentukan suatu hubungan ketaatan terhadap pemimpin dalam struktur social. Tradisi dan sejarah merupakan garis pedoman aktifnya fungsi lembaga agama tradisional.⁷⁵

⁷³ Mauladdawillah, *op.cit.*, hal.43.

⁷⁴ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syathariyyah di Minangkabau Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 78-79.

⁷⁵ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 78-79.

Meskipun demikian dalam perkembangan Islam kemudian sebagai akibat semakin terbukanya kesempatan memperoleh pendidikan agama, khususnya sesudah Indonesia merdeka dan semakin kuatnya pengaruh kehidupan modern, kecenderungan ortodoksi dikalangan masyarakat Betawi pada umumnya semakin menguat. Berbagai tradisi yang berkaitan dengan upacara lingkaran hidup telah mengalami banyak sekali penyederhanaan dan pemurnian dari waktu ke waktu, bahkan di beberapa tempat telah ditinggalkan.⁷⁶

Dilihat dari sudut sejarah sosial masyarakat Betawi, kecenderungan kuat kepada pendidikan agama hingga saat ini dapat dipandang sebagai kontinuitas peneguhan identitas ke-Betawi-an masa lalu. Selain itu, fenomena tersebut juga merupakan satu petunjuk penting bahwa orang Betawi masih terikat hirarki sosial vertikal yang menempatkan kaum agamawan sebagai kelompok elit paling terhormat. Lebih jauh lagi, kedua hal itu, peneguhan identitas yang belum selesai dan hirarki sosial yang mementingkan agama menyiratkan masih berlangsungnya proses penguatan struktur masyarakat Betawi sebagai sebuah kelompok etnis.⁷⁷

Berdasarkan faktor sosial tentang status sosial berupa gelar ulama keturunan Arab (habib) dapat disimpulkan bahwa Habib Hasan memiliki status sebagai habib dan mempunyai peran sentral di Majelis Taklim Nurul Musthofa karena ia memperolehnya secara otomatis tanpa usaha (keturunan) melalui jalur keturunan Alawi yang diturunkan dari orang tuanya. Disamping itu, masyarakat Betawi mengakuinya bahwa Habib Hasan adalah ulama karismatik yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam.

⁷⁶ Aziz, *op.cit.*, hal. 51

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 52.

BAB IV

PERANAN HABIB HASAN DALAM MAJELIS TAKLIM NURUL MUSTHOFA DI CIGANJUR, JAKARTA SELATAN

4.1. Habib Hasan sebagai Pemimpin MTNM

Habib Hasan adalah pendiri, pemimpin, dan pengasuh di Majelis Taklim Nurul Musthofa. Beliau merupakan tokoh sentral dalam struktur organisasi Majelis Taklim Nurul Musthofa. Kegiatan sehari-hari Beliau adalah membina akhlak dan wawasan jamaah majelisnya dengan ilmu agama. Beliau harus berfikir dan berusaha keras agar tradisi majelis taklim seperti tahlil, maulid, haul dan salawatan terus terpelihara dan tidak punah sampai akhir zaman. Salah satu usaha melestarikan majelis ialah membangun solidaritas dan kerja sama seperti mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinannya.

Habib Hasan mengikutsertakan saudara kandungnya untuk membantu dan terlibat secara langsung kegiatan majelis taklim. Seperti yang dijelaskan di atas, Habib Hasan merangkul Habib Abdullah dalam aktivitas MTNM. Habib Abdullah menjabat sebagai ketua Yayasan MTNM dan juga berperan sebagai wakil Habib Hasan, sehingga jika Habib Hasan berhalangan tidak dapat mengajar di MTNM karena sakit. Habib Abdullah secara langsung menggantikan Habib Hasan mengajar di Majelis Ilmu Nurul Musthofa. Habib Hasan juga mengikutsertakan semua adik-adiknya dalam aktivitas MTNM meskipun kadar peran masing-masing berbeda. Habib Musthofa, adik kedua Habib Hasan mengisi ceramah pada saat Majelis Akbar Nurul Musthofa malam Minggu.

Habib Hasan adalah seorang pemimpin informal dalam lembaga keagamaan majelis taklim. Adapun pemimpin informal, tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun memiliki kualitas unggul dapat mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. diakui dan ditaati oleh pengikutnya. Habib Hasan memiliki ciri-ciri mendasar sebagai seorang pemimpin, karena status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan

yaitu Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa masih mau mengakui dan menerima keberadaannya. Beliau tidak mendapatkan imbalan balas jasa atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela. Ketiga, tidak dapat dituntut dan tidak pernah mencapai promosi, tidak memiliki atasan dan tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu. Apabila Habib Hasan melakukan kesalahan tidak dihukum tetapi masyarakat akan kehilangan penghormatan terhadap dirinya.

4.2.2. Habib Hasan sebagai Ulama (Guru Spiritual / Wali)

Ulama adalah pemimpin spiritual dalam masyarakatnya (Horikoshi, 1987). Mereka menjadi acuan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan baik dengan bidang keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Terutama di pedesaan, ulama yang juga sering disebut kyai, umumnya sekaligus seorang wiraswastawan yang independen, penggagas dan pelaku lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial-keagamaan dan pendidikan melalui pesantren yang dipimpinya. Melalui lembaga ini, ulama mengabdikan diri mereka sepenuhnya para pendidikan Islam dan pengembangan masyarakat. Dewasa ini, secara sosiologis ulama tidak hanya memiliki pengaruh di desa, tetapi juga memiliki daya tambah ke kota dan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan.⁷⁸

Kelompok Islam tradisional yang diwakili oleh masyarakat pedesaan sangat bergantung kepada ulama untuk memperoleh tujuan kebahagiaan akhirat. Pertama, mereka memperoleh pengetahuan ibadah melalui amal dan perilaku yang dicontohkan ulama. Kedua, ulama adalah sarana untuk memperoleh kebaikan karena mereka menawarkan program agama dan menyediakan bagi masyarakat desa fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan agama. Ketiga, fungsi ulama sebagai perantara antara Tuhan dan umat. Ulama memberikan sarana dan bimbingan agama terhadap masalah, menyuruh para jamaah untuk membaca surat tertentu dari Quran agar mendapat rahmat Tuhan. Melalui permohonan langsung

⁷⁸ Jajat Burhanudin, *Transformasi Otoritas Keagamaan Pengalaman Islam Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 263.

meskipun ulama tidak menawarkan doa melalui dirinya. Peranan ulama lebih penting sebagai guru spiritual daripada peranannya sebagai sarjana.⁷⁹

Dalam konteks masyarakat Islam, ulama sering diidentifikasi kepada pemahaman sebagai ahli waris para Nabi (warisatul anbiya). Pengidentifikasi ini mengacu kepada fungsinya sebagai pelanjut dan pengembang risalah kenabian yang disampaikan kepada umat manusia. Atas dasar kedudukan yang ditempati ulama itu, mereka ditempatkan pada hierarki teratas dalam struktur sosial masyarakat Islam. Ulama bebas, tugasnya sebagai guru dan pengajar sekaligus muballigh agama. Pekerjaan ini merupakan usaha untuk memahamkan Islam kepada masyarakat. Habib Hasan bin Ja'far Assegaf adalah guru atau subjek dakwah di MTNM. Kegiatan sehari-hari beliau adalah mengajar setiap harinya di Istana Seggaf. Habib Hasan merupakan subjek dakwah yang melaksanakan tugasnya mulai dari masyarakat desa terpencil, hingga masyarakat urban-industrial di Jakarta sedangkan objek dakwah MTNM adalah jamaah MTNM dan para pengikutnya.

Subjek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha situasi ataupun kondisi lingkungan sosial yang sesuai dengan ketentuan sebagai pemberi informasi dan pembawa misi. Pengembang risalah yang menjadi penerus Rasul itu di masyarakat disebut dai. Subjek dakwah adalah orang yang melakukan tugas dakwah. Mereka biasanya diberikan gelar ulama, kyai, ustadz, muallim atau muballigh. Pelaksanaan tugas ini bisa berlaku bagi perorangan atau kelompok (organisasi). Pribadi atau subjek adalah sosok manusia yang mempunyai nilai keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam segala hal.⁸⁰

Kegiatan dakwah sangat terkait dengan perilaku dakwah atau juru dakwah, baik soal keberhasilan dakwah atau kegagalannya. Ia akan senantiasa menjadi figur panutan bagi para umat yang didakwahnya. Oleh karena itu tingkat keberhasilan dakwah sangat tergantung dengan sosok juru dakwah yang bersangkutan. Di sini Seorang dai tidak hanya dituntut berbekal pengetahuan agama yang luas, tetapi lebih penting tampilan tingkah laku sehari-hari seorang dai (muballigh) yang benar-benar mencerminkan akhlak terpuji sehingga dapat menjadi figur perhatian yang pantas diteladani umatnya. Misalnya, istiqamah

⁷⁹ Horikoshi, *op.cit.*, hal. 76.

⁸⁰ Fadli, *op.cit.*, hal.14.

dalam beribadah, sabar menghadapi cobaan hidup serta ikhlas dalam berjuang dan sifat-sifat pembawaan diri yang terpuji sebagaimana melekat pada diri Rasulullah SAW, sahabat beliau dan *salafus shalihin* serta para ulama dan kyai yang mulia.⁸¹

Sebagai pewaris nabi, para ulama menjalankan fungsi-fungsi kenabian, seperti pendidik untuk menyempurnakan akhlak mulia di kalangan masyarakat, berdakwah untuk mengajak orang-orang berbuat baik dan mencegah kemungkaran dan lain-lain. Di pundak ulama teremban tugas untuk menyebarkan pengetahuan dan pengalaman ajaran-ajaran Islam, sehingga masyarakat yang dicita-citakan agama terwujud. Untuk tercapainya tujuan itu, ulama disamping memiliki pengetahuan dan ketaatan mereka dalam menjalankan agama, mereka juga harus mempunyai dan meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya, ulama harus mempunyai kepedulian terhadap penderitaan manusia, baik moral maupun material, berusaha menjaga dan meningkatkan kualitas moral dan material terhadap orang-orang beriman dan jamaah binaannya bersikap kasih sayang.⁸²

Habib Hasan mempunyai kedudukan dan peran mengawasi kehidupan dan akhlak muridnya, agar tidak berperilaku menyimpang dalam ajaran Islam, sehingga tidak terjerumus dalam kemaksiatan. Pada aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa Habib Hasan mengajarkan etika antara murid dengan guru, seperti: Seorang murid akan merasakan keberkahan ilmu yang diperoleh dari gurunya dengan melakukan tiga perkara: Merendahkan hati, bersungguh-sungguh saat menuntut ilmu, dan memuliakan serta menghormati gurunya seperti mencium tangannya.⁸³ Seperti yang dijelaskan di atas, menurut penulis Habib Hasan adalah seorang guru agama atau guru spiritual yang dijadikan figur panutan bagi para pengikutnya seperti Wali Songo.⁸⁴

⁸¹ *Ibid.*, hal.25

⁸² Badri Yatim, *Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi dalam Abdul Aziz, Islam & Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002), hal. 32

⁸³ Hasan, *op cit*, hal.108.

⁸⁴ Wali Songo adalah peniar Islam di pulau Jawa, yang berarti sembilan orang wali, yaitu Sunan Gunung Jati di Cirebon, Sunan Kalijaga di Demak, Sunan Kudus, dan Sunan Muria di Kudus, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gresik, Sunan Ampel. Mereka dipandang sebagai ulama, yang mempunyai tenaga gaib, dan kekuatan batin. Menurut pemahaman yang berkembang, perkataan wali menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat. Lihat Asep Usman Ismal, *Apakah Wali Itu Ada?* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.3.

Para wali itu mempunyai kedudukan tinggi di tengah-tengah masyarakat. Ketinggian derajat para wali itu dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari pandangan pengertian Wali Songo. Dalam pengertian ini, Wali Songo atau *walisana* berarti wali bagi suatu tempat, penguasa daerah, atau penguasa wilayah. *walisana* dalam arti penguasa daerah, atau penguasa wilayah. Para Wali Songo itu mempunyai fungsi rangkap, sebagai mubalig atau guru, dan juga pemimpin masyarakat mendampingi raja. Kedua, para wali itu mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh elit penguasa Jawa pada waktu itu. Sebab pengaruh dan kekuasaan para wali itu bersifat spiritual yang diperoleh karena kesucian hatinya dan kedekatannya dengan Allah SWT.⁸⁵ Sebagian masyarakat Betawi memandang para habib seperti Habib Hasan seperti seorang wali. Habib Hasan dikenal sebagai guru agama (mubalig), dan juga pemimpin masyarakat tradisional Betawi. Sebagai seorang pemimpin dan ulama Habib Hasan memiliki kekuasaan dan wewenang dalam struktur MTNM.

Ketiga, para wali itu dihormati oleh masyarakat. Tidak hanya pada waktu mereka hidup, tetapi juga setelah mereka wafat. Kisah dan kehebatan mereka masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat, diceritakan ulang dicetak dalam buku, dikisahkan dalam ceramah-ceramah keagamaan, dan dibuat sejumlah film yang mengisahkan keajaiban ajaib serta kegiatan mereka dalam menyebarkan agama. Keempat, kuburan para wali, termasuk kuburan orang-orang yang dianggap wali atau dikeramatkan hingga sekarang merupakan tempat penting yang senantiasa diziarahi oleh kaum Muslimin di berbagai daerah di Indonesia. Kelima, sebagian masyarakat memandang kewalian identik dengan kesaktian dan keramat. Kesaktian dan keramat ini tidak hanya melekat pada diri Wali Songo yang dianggap sebagai perintis penyiaran Islam, tetapi juga pada diri para kyai yang dianggap sebagai awliya Allah SWT.⁸⁶

Habib Hasan mempunyai kedudukan tinggi di tengah masyarakat Betawi. Ia memiliki status sosial berupa gelar ulama keturunan Arab Hadramaut (habib) sehingga ia mempunyai pengaruh berupa penyampaian ajaran dan pengetahuannya agama Islam para jamaahnya seperti menceritakan kitab salaf salihin. Sehingga para jamaah MTNM dan muridnya makin mengenal dan

⁸⁵ Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 4-5

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 5-8.

mencintai Nabi Muhammad dan keturunannya seperti habaib (ahlul bait) dan Wali Songo. Mereka mengikuti budi pekerti luhur tokoh tersebut. Jika Habib Hasan meninggal, pengaruh dan ajarannya akan tetap melekat pada jiwa para jamaahnya, dan secara otomatis kuburannya juga akan diziarahi serta didoakan oleh murid, jamaah MTNM dan para pengikutnya.

4.3. Peranan Sosial Habib Hasan pada Lingkungan Masyarakat Jakarta

Umat Islam digambarkan sebagai suatu bangunan struktur sosial yang salah satu unsur kompenen sosialnya disebut ulama. Karena itu, ulama dalam lingkungan masyarakat Islam tidak dapat dipisahkan dengan kaum muslimin. Pandangan ini dapat dipahami karena antara ulama dan kaum muslimin ibarat dua mata uang yang permukaannya berbeda tetapi menyatu bentuk dan tubuhnya. Keduanya mempunyai hubungan yang mendalam Hubungan yang dalam antara ulama dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan ulama di tengah kehidupan masyarakat baik yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun spesifik bidang agama, paling tidak menjadikan sosok figur terpendang dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, ulama itu ditempatkan sebagai tokoh masyarakat atau *informal leader* di dalam lingkungan sosialnya.⁸⁷

Sejarah bangsa Indonesia masa lalu, selain kaum aristokrat dan para panglima militer kaum agamawan merupakan salah satu pilar elit kekuasaan pada kerajaan-kerajaan besar di Nusantara. Ulama dengan gerakan pembaharuannya telah mendobrak paham dikotomi yang diciptakan Pemerintah Kolonial yang memisahkan agama dari sistem pemerintahan. Islam tidak hanya berkaitan dengan masalah politik pemerintahan, ekonomi, bangsa, sosial budaya, dan masalah lainnya. Para elit agama, di samping bergerak dalam bidang pendidikan juga aktif mendukung pergerakan nasional.⁸⁸

⁸⁷ Ibnu Qayim Ismail, *KIAI Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal.60.

⁸⁸ Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Peranan Elit Agama pada masa Revolusi Kemerdekaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal.45

Beberapa abdi negara mencari dukungan kepada tokoh-tokoh tertentu yang dianggap mampu memberikan perlindungan, semangat atau harapan bagi proyek kepentingan politik. Umumnya orang yang didatangi para pejabat negara adalah para elit agama seperti habib, ulama, dan kyai yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib dan pengaruh dalam masyarakat. Hal ini dapat pula diartikan bahwa masyarakat akan mencari kekuatan-keagamaan yang telah mengakar pada tradisi-tradisi setempat.⁸⁹ Disamping itu, kelebihan yang disandang seorang sebagai ulama ikut mendorongnya mendapatkan otoritas kharismatik sebagai elit religius, yang selanjutnya menjadi kekuatan yang tidak kelihatan tetapi dapat dirasakan melalui pengaruhnya yang besar dikalangan rakyat dan membawanya sebagai *key person* masyarakat desanya. Ulama pada dasarnya merupakan suatu pengertian dalam konsep sosial yang berkaitan dengan faktor keagamaan.⁹⁰

Habib Hasan membawa pengaruh budaya dalam masyarakat Betawi. Selain sebagai pemimpin majelis taklim dan tokoh agama yang bersosialisasi dengan baik kepada para pengikutnya, sehingga para tokoh majelis taklim seperti Habib Hasan dapat dijadikan wadah politik tersirat "perpanjangan tangan" oleh para pejabat negara dalam menarik kepercayaan massa. Terlihat dari kegiatan Majelis Akbar Nurul mushofa yang sering dihadiri para pejabat pemerintah seperti gubernur DKI Jakarta, anggota DPR, artis ibu kota, pejabat negara sampai Presiden Negara Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 30 Mei 2009 lalu.⁹¹ Kehadiran para pejabat pemerintah tersebut selalu bersamaan dengan jadwal kegiatan politik. Seperti pada saat menjelang pemilihan kepala daerah (pilkada) dan pemilihan umum (pemilu).

Sebagai contoh, pada 30 Mei 2009 lalu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta rombongan kepresidenan, dan para jajaran menteri hadir di MTNM yang diselenggarakan di masjid Istiqlal Jakarta. Para pejabat memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih secara khusus kepada Habib Hasan karena pengaruh dakwahnya dalam pembinaan mental para pemuda-pemusi di Jakarta.⁹²

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 38.

⁹⁰ Ibnu Qayim Ismail, *op.cit.*, hal. 61.

⁹¹ Mauladdawillah, *op.cit.*, hal. 137-138

⁹² Mauladdawillah, *op.cit.*, hal. 134-135.

Menurut laporan dan survei dari Gubernur DKI Jakarta, khususnya di daerah Jakarta Selatan bahwa kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa membawa pengaruh signifikan menurunkan tingkat kenakalan remaja seperti narkoba, tawuran dan trek-trekan sepeda motor. Sekarang kalangan anak muda Jakarta lebih suka menghadiri majelis taklim untuk bersalawat berzikir dan mengenal ilmu Allah SWT melalui kegiatan pengajian rutin di sekretariat MTNM.⁹³

Kegiatan dakwah Majelis Taklim Nurul Musthofa tidak dibawa ke dalam syiar politik. Karena kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa terdiri dari pendidikan agama dan kegiatan sosial, sebagaimana yang terdapat pada organisasi masyarakat pada umumnya. Namun dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim Nurul Musthofa merupakan wadah sosial menarik simpati massa oleh para pejabat pemerintah dengan hadir dalam kegiatan majelis taklim secara tidak langsung mendukung atau meramaikan dan mensukseskan agenda politik.

Lembaga MTNM memainkan peran keagamaan dan sosial. Terutama bagi orang-orang yang baru mencari penghidupan di kota Jakarta, jaringan tradisional MTNM berfungsi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat dalam bidang agama dan akhlak, sarana pergaulan, dan lain lain. MTNM juga berfungsi sebagai hiburan rohani (pengganti keluarga) yang memberikan kehangatan dan perlindungan yang tidak dapat didapatkan ditempat lain. Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Habib Hasan merupakan ulama atau alat pengendali sosial nonformal. Ulama merupakan pemimpin informal yang secara tidak langsung membantu pemerintah dalam masalah keagamaan dan ibadah (membina akhlak dan moral masyarakat menjadi lebih baik).

Disamping itu, perkembangan terakhir ini juga berhubungan dengan fakta bahwa kyai atau ulama selalu mendapat tempat terhormat di tengah masyarakat. Didukung suasana kehidupan pedesaan, otoritas kyai berlaku tidak hanya di pesantren, tapi juga di lingkungan masyarakat di mana dia tinggal. Ketergantungan masyarakat pada kyai demikian besar, melampaui batas keagamaan. Melalui pesantren yang didirikan, seorang kyai bertindak sebagai perumus realitas berdasarkan ajaran Islam. Sikap hidup yang dibangun kyai di pesantren secara bertahap mempengaruhi pola kehidupan sosial keagamaan

⁹³ Wawancara dengan Bapak Abdurrahman pengurus MTNM.

sekitar. Didukung corak pengajaran Islam yang berorientasi praktikal dengan kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Meski tidak didukung data-data statistik, kedudukan terhormat kyai di tengah masyarakat pada gilirannya sangat mungkin menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan kyai dan juga keluarganya. Menurut Djajadiningrat, dia mencatat bahwa, jika dilihat kehidupan seorang kyai yang agak bernama, maka tampaklah bahwa kehidupannya amat senang. Meskipun ia sesekali tidak hendak berusaha mencari rezeki, tetapi rezeki itu datang sendiri kepadanya dengan tidak ada hingganya. Rezeki itu datang dari mantan muridnya dan dari orang yang mengharapkan berkah karena bersedekah kepada kyai itu. Sektor ekonomi ini pada dasarnya memegang peran penting tidak saja terlaksana tugas-tugas keulamaan, sekaligus menjadi salah satu pranata institusi ulama itu sendiri (Horikoshi 1987; 103-113). Pemilikan sumber daya ekonomi ini menjadikan seakan terbebas dari mencari keuntungan semata-mata di balik tugas-tugas keagamaan yang diemban.⁹⁵

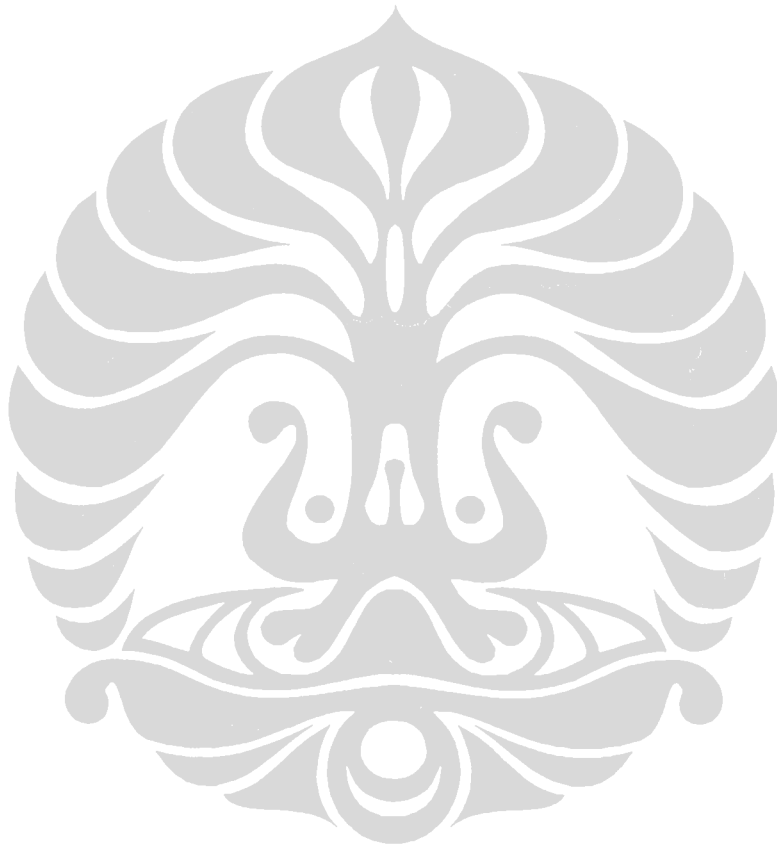
Sebagai contoh, Habib Hasan menerima tanah wakaf ataupun hadiah dari seorang warga masyarakat seperti H. Abdul Ghofar bukan saja berguna bagi para santri dalam mempelajari ketrampilan tambahan, tetapi juga membuka pintu majelis bagi masyarakat di sekitar. Banyak penduduk yang sukarela membantu keluarga pemilik pesantren baik dengan sukarela membantu keluarga pesantren, baik demi kepuasan batinnya maupun dengan tujuan-tujuan tertentu. Namun yang pasti dengan cara seperti ini, interaksi berlangsung antara penduduk sekitar dengan murid serta gurunya. Hal-hal seperti ini juga secara tidak langsung semakin mempererat hubungan para elit agama ini dengan masyarakat di lingkungannya, sehingga kedudukan mereka semakin mengakar.

Selain melalui tablig akbar dan pengajian ilmu (majelis ilmu) di sekretariatnya, MTNM beserta jajaran pengurunya ikut berpestisipi dalam memelihara ketenangan serta kelancaran kehidupan masyarakat Betawi. Mereka ikut terlibat membicarakan masalah-masalah yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dari segi akhlak khususnya. Seperti Habib Hasan

⁹⁴ Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal.13.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 18

mengajarkan hidup bermasyarakat yang baik berdasarkan agama Islam dengan melakukan aktivitas salawat dan zikir.



BAB V KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Habib Hasan bin Ja'far Assegaf mendirikan Majelis Taklim Nurul Musthofa pada tahun 1998. Dalam aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa, nampak sekali bahwa Majelis Nurul Musthofa adalah kelompok Islam tradisional Metode dakwah Habib Hasan menganut tradisi Alawi dan bermazhab syafi'i seperti salawat, zikir, maulid *simtuddurrar*, *haul*, *tahlil* dan *Ratib al-Attas*. Hal ini membuktikan bahwa Habib Hasan dalam pengajaran di majelis lebih mengutamakan segi-segi batin dari pada pelaksanaan ibadah lahir. Dengan kata lain, dapat pula disimpulkan bahwa aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa ikut memperbaiki masyarakat dengan jalan batiniah, yaitu dengan melaksanakan kegiatan majelis taklimnya. Kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa terdiri dari kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan keagamaan MTNM adalah Majelis Akbar yang dilakukan tiap malam Senin dan malam Selasa; Majelis Ilmu yang dilaksanakan setiap harinya di Istana Seggaf. Kegiatan Sosial MTNM adalah bakti sosial berupa penyaluran infak, zakat, dan sedekah yang dilakukan setiap tahunnya pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Hubungan interaksi sosial dan pergaulan nyata antara Habib Hasan dengan masyarakat pribumi ditandai dengan enam aspek diantaranya yaitu aspek agama, bahasa, pendidikan, perkawinan, politik, dan organisasi sosial. Aspek agama melalui tradisi majelis taklim yang dianut sebagian masyarakat Betawi merupakan landasan utama lancarnya asimilasi dan integrasi yang merupakan salah satu pintu pembauran fisik dan kultural. Etika moralitas merupakan alat pengikat dan pengendali interaksi sosial yang serasi antara golongan keturunan Arab dan pribumi.

Seperti yang dijelaskan pada teori sosiologi tentang peranan dan status oleh Arief Heriyanto dalam buku pengantar Sosiologi Sekolah Menengah Atas jilid 1 yaitu peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang

memiliki kedudukan atau status. Habib Hasan memiliki kelas sosial tinggi karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Habib Hasan mempunyai status yang diperolehnya dari *ascribed status* (otomatis sengaja, melalui keturunan); *achieved status* (kedudukan yang diperoleh dengan sengaja, melalui proses pendidikan agama Islam); dan *assigned status* (gelar yang diperoleh dari pengakuan masyarakat). Dapat dikatakan bahwa Habib Hasan memiliki startifikasi sosial golongan atas karena ia merupakan ulama yang berhasil memperoleh status dan peranan sosial sebagai ulama kharismatik dalam masyarakat Betawi.

Peranan Habib Hasan dalam Aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa adalah sebagai tokoh sentral sebagai pemimpin MTNM dan guru spiritual. Habib Hasan dihormati dan menjadi panutan bagi jamaah pengikutnya. Dalam bidang sosial Habib Hasan berperan sebagai tokoh masyarakat yang mempunyai pengikut dan jamaah (massa) majelis yang terbilang besar. Lembaga MTNM secara tidak langsung merupakan wadah meramaikan dan mensukseskan pemilu para pejabat politik dalam menarik simpati rakyat di Jakarta.

5.2. Saran

Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa pada saat majelis akbarnya menggunakan aksi konvoi, pesta kembang api dan membakar petasan merupakan eksistensi dari kalangan tradisional Islam dalam memelihara tradisinya, khususnya di lingkungan masyarakat Betawi. Dalam hal ini, penulis menyarankan bahwa perlunya kerjasama antara Aparat Kepolisian beserta Badan Pengurus Lalu Lintas dengan Lembaga Keagamaan Majelis Taklim Nurul Musthofa dalam berdakwah mengajak umat Islam khususnya masyarakat Betawi melalui pembinaan iman dan takwa sehingga kandungan Quran dipahami dan diamalkan secara efektif.

Adanya hubungan simbiosis mutualisme dalam tegaknya syariat Islam dengan memperbaiki moral masyarakat dan meminimalisasikan tingkat kenakalan remaja di Jakarta. Kegiatan Majelis Taklim Nurul Musthofa tersebut menjadi ciri khas atau identitas Majelis Taklim Nurul Musthofa dengan tetap menghormati dan menghargai orang lain, baik dari kelompok dalam maupun luar Islam. Hal ini dilakukan agar jajaran pengurus dan pengikut Majelis Taklim Nurul Musthofa dapat melaksanakan dan mengembangkan dakwah majelis taklimnya lebih baik lagi dengan mengkordinir struktur majelis dan pengikutnya secara rapi dan toleran.

Sepengetahuan penulis, pembahasan mengenai peranan habib dari kalangan Alawiyyin masih sangat jarang ditemukan. Penulis menyarankan agar perlu adanya teori yang baru membahas tentang peran habib secara lebih lengkap lagi, sehingga dapat memebrikan informasi kepada pembaca atau masyarakat umum lainnya yang ingin menambah pengetahuan tentang peran kaum Alawiyyin di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. ke-2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah*, Jakarta: LP3ES.
- Aceh, Abu Bakar. 1995. *Pengantar Ilmu Tarikat*. Solo: Ramadani.
- Alawiyah, Tuti. 1994. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mahrus. 2009. *Mantan Kiai NU Membongkar Praktek Syirik Kiai, Habib dan Gus Ahli Bid'ah*. Surabaya: Laa Tasyuk.
- Aziz, Abdul. 1998. *Peranan Islam dalam Pembentukan Identitas kebetawian*, Jakarta: LP3S.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan.
- Burckhardt, Titus. 1976. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Den Berg, van L.WC. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.
- Dewan Redaksi. 1971. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah / Penafsir Quran.
- Dewan Redaksi. 1994. *Ensiklopedi Islam III, IV, V*. Cet. Ke-2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. ke-5. Jakarta: LP3ES.

- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Peranan Elit Agama pada masa Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djaelani, Abdul Qadir. 1994. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Fathurrahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau Teks dan Konteks*, Jakarta: Prenada Media Group
- Hasan, Habib bin Ja'far Assegaf. 2008. *Singah di Taman Surga*. Jakarta: Yayasan Nurul Musthofa.
- Hasbullah, 1994. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: P.T Raja Garafindo.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Ismail, Asep Usman. 2005. *Apakah Wali Itu Ada?* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ismal, Ibnu Qayim. 1997. *KIAI Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ibrahim, Umar. 2001. *Thariqah Alawiyyah Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*. Bandung: Mizan.
- Jajat, Burhanudin dan Ahmad Baedowi. 2003. *Transformasi Otoritas Keagamaan*. Jakarta: Gramedia.
- Kesheh, Natalie Mobini. 2007. *Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Madjid, Nurcholis. 1974. *Tasawuf dan Pesantren dalam Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Mansur, Zainuddin. 2001. *Etnik Keturunan Arab dan Integrasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Ulinuha Press.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mauladawillah, Abdul Qadir Umar; dkk. 2010. *Dakwah Pemuda Ibukota Bersama Habib Hasan bin Ja'far Assegaf Pengasuh Majelis Taklim Nurul Musthofa*. Jawa Timur: Pustaka Basma.

- Mulyati, Sri, et al. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Poloma, M. Margaret. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saidi, Ridwan. 2001. *Profil Orang Betawi, Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: Gunara Kata.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterj. Oleh Sapardi Djokko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Soekanto, Soeryono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Valiudin, Mir. 1987. *Tasawuf dalam Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 1996. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yatim, Badri. 2002. *Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi dalam Abdul Aziz, Islam & Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos.
- Yunus, Abdul Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekeuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, Jakarta: INIS.

Sumber Hasil Wawancara

Wawancara Habib Hasan bin Ja'far Assegaf (Pendiri) Yayasan Nurul Musthofa pada hari Selasa, 2 Juni 2009 (pukul 10.30-11.45 wib). bertempat di Kantor Pusat Yayasan Majelis taklim Nurul Musthofa.

Wawancara Abdurrahman (Pengurus Yayasan Nurul Musthofa bagian Survey dan Kordinator Lapangan) dan Zaenal Arifin (Pengurus Yayasan Majelis Taklim Nuurul Musthofa) pada hari Minggu, 17 Mei 2009 (pukul 15.20-16.30 wib). Bertempat di Kantor Pusat Yayasan Majelis taklim Nurul Musthofa.

Wawancara Fadli (Jamaah Putra Majelis Taklim Nurul Musthofa) pada hari Jumat, 5 Juni 2009 (pukul 16.25-17.18 wib). Bertempat di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.

Sumber dari website:

<http://www.google.com> diakses pada tanggal 24 November 2009 (pukul 15.12 sampai 16.00 wib).

<http://www.nurulmusthofa.org> diakses pada tanggal 3 Juni 2009 (pukul.09.00 sampai 09.30 wib).

<http://www.wikipedia.com> diakses pada tanggal 17 November 2009 (pukul 13.30 sampai 14.00 wib).



Lampiran I

Wawancara Penulis dengan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf (Pendiri Majelis Taklim Nurul Musthofa)

Hari : Selasa, 2 Juni 2009

Pukul : 10.45-11.55 WIB

Tempat : Istana Seggaf, Jl. R.M. Kahfi I, Gg. Manggis RT 001/ 01 No. 9 A,
Ciganjur, Jakarta Selatan.

Keterangan :

I : Irma

H : Habib Hasan

I : *Apakah habib berasal latar belakang sejarah dari keluarga Betawi?*

H : Iya ada, ana keturunan Betawi dari kekek dari pihak Bapak, orang Kebayoran Lama, peninggalan namanya Habib Umar bin Ja'far Assegaff.

I : *Riwayat berdirinya Majelis Taklim Nurul Musthofa?*

H : Majelis Nurul Musthofa ini, memang diprakasai oleh ana sendiri, pada tahun 2000. Kegiatan salawat dan zikir ini diawali dari rumah-ke rumah, dari sedikit demi sedikit, yang dibantu oleh Bapak Abdurrahman juga orang-orang terdahulu, dah. ana punya Abdullah, Musthofa, saya punya ade, itu memang merintis. Ya dari rumah kerumah, dengan membawa thorighah sayyid nabi, yang nama tharighoh itu silsilahnya nyambung kepada para Auliyah sono, yang nyambung lagi pada Auliyah orang-orang Hadramaut, itu yang nyambung semuanya,...Wah seperti apa sih tharighohnya? Pembacaan ratib Al-Attas, bacaan ratib Al-Haddad, pembacaan Maulid Simtuddarad, pembacaan apa namanya''allahumma sallialaimuhammad''asmaul husna, atau maulid-maulid yang lain, yang disebut rawi. Itu cara kita untuk menarik masyarakat. Mendekatkan diri kepada Allah, mendekatkan diri, mengenal dan mencintai kepada Nabi Muhammad SAW, membuka dengan itu terbukalah akhlak-akhlak Orang-orang.yang tadinya mungkin keras hatinya, dengan pembacaan asmaul Husna jadi lembut, hatinya

dengan pembacaan maulid jadi lembut. Tadinya kurang ajar dengan orang tua jadi baik, begitu. Jadi alhamdulillah sedikit demi sedikit jadi diterima sama masyarakat, yang tadinya dari rumah kerumah. Ah, terus majlis pake lapangan, dari lapangan kemasjid dari masjid sampai kejalan-jalan, sampai tutup jalan. Sampai terakhir kemarin di Masjid Istiqlal puncaknya alhamdulillah Bapak Presiden SBY juga hadir dan meresmikan kita.

I : *Apa mazhab dari Majelis Nurul Musthofa?*

H : Imam Syafii, kebanyakan dimana Indonesia itu mazhab Imam Syafii, paham ahlu sunnah wa jamaah.

I : *Melihat perkembangan yang telah berjalan dua belas tahun bagaimana mobilisasi pengikutnya hingga sekarang ?*

H : Oh itu seperti yang Anti lihat pada acara majlisnya, begitu banyak jamaahnya dulu sebagian besar jamaah kalangan muda sekarang dari semua kalangan tua muda, satu keluarga mengikuti majlis salawat dan zikir ini.

I : *Adakah hambatan dalam mengembangkan majelis ini?*

H : Alhamdulillah, sampai saat ini tidak ada hambatan walaupun, memang yang namanya anak muda. Ya, ada aja namanya anak muda. Ya ada aja. Semuanya bisa diatasi, kalo nggak ada hambatan nggak enak. Jadi kalo orang yang namanya mo dakwah itu, kayak naik ke atas pasti nanjak, gitu. Contohnya satu, apabila saya builtbait, atau saya buru wilayah ketempatan dengan Nurul Musthofa, karena Jakarta itu sudah padat penduduknya, jadi hambatannya. Pertama, lokasinya tidak memadai, padahal masyarakat tersebut mengharapkan sekali kehadiran Nurul musthofa, nah jadi disitu kita tawarkan, dimana lokasi, mushola, tidak cukup. Oh, di masjid tidak cukup, di lapangan kalo ada lapangan. Kalo nggak ada kita pakai jalan, tutup jalan. Nah hambatan Kedua, ini bukan hambatan, nah artinya kita musti apa namanya. Kita mesti konsultasi dengan masyarakat tersebut, yang dilibatkan RT, RW, Lurah, sejarahnya terus sampai keatas sampai Aparat Kepolisian, kalo kita nutup jalan sampai terlaksana. Artinya itu hambatan temporer yang bisa diatasi dari segi teknis kalo dari segi kelembagaan tidak ada masalah.

I : *Kegiatan dakwah lembaga Nurul Musthofa apa saja?*

H : Majelis Nurul Musthofa ini, mendidik akhlak. Kalo udah akhlak insya Allah, apa pun dia misalnya yang ikut dengan Nurul Musthofa. Apakah dia derajat, apakah dia Profesor, apakah dia Karyawan, apakah dia Dokter dan lain sebagainya. Sudah masuk Nurul Musthofa. InsyaAllah akan sedikit demi sedikit akan terbina akhlaknya, kalo sudah terbina akhlaknya klo sudah terbina akhlaknya nanti sosialisasi tingggi di masyarakat.. Nanti dia apa namanya, manajemennya bagus islamnya dan lain sebagainya. Itu binaan intinya dari akhlak dan hati, begitu kalo Nurul Musthofa begitu. Jadi membuat seorang itu mendekat kepada Allah SWT ketika seorang Dokter ke Nurul Musthofa, dan membaca maulid harapan, dan bertemu dengan salawat-salawatannya. Dia akan merasa, oh, saya seorang seorang Dokter yang memang harus dijalan Allah SWT, yang mana saya harus memberikan...eeee...eeee...pelayanan buat orang orang yang membutuhkan. Paham nggak?? Jadi ada, seperti itu dibina hati, kalo sudah di bina hati. Insyaallah, pemikiran-pemikiran rakyat dan lain sebagainya akan bagus. Jadi buat pengkaderan di Nurul Musthofa belum, tetapi sesuatu yang sudah jadi, datang ke Nurul Musthofa. InsyaAllah akan diluruskan, dikenalkan kepada Allah SWT dan kepada Nabi Muhammada SAW. Jadi maknanya Nurul Musthofa tidak ada pondok pesantren. Nurul Musthofa ini majlis taklim. Insya Allah, memang banyak masukan atau desakan dari jamaah dari orang tua-orang tua dari murid kita ini."Habib bikin aja pondok pesantren"bahkan ada yang datang kesini, bawa anaknya"habib anak saya pingin di pondok pesantrenin."Nah, ini bukan pondok pesantren ini majlis taklim, jadi gitu kita belum mengkader, tapi Insya Allah siapa tahu, tahun yang akan datang, sepuluh tahun akan datang. Memang harus seperti itu, kita bikin pondok pesantren, doakan aja nih bisa kebeli sama Nurul Musthofa. Amin.

I : *Jamaahnya sudah sedemikian banyak, adakah keinginan dakwah ke bidang politik, seperti anggota DPR?*

H : Oh, nggak,nggak. Itu dari awal kita sudah berkomitmen kalo Nurul Musthofa, tidak dibawa kepada politik, tapi kita pun menghormati mereka, mereka yang berpolitik.

I : *Melihat jamaahnya, terlihat pengaruh mengikuti cara berpakaian Habib dengan memakai sarung dan peci putih, apa maknanya?*

H : Dahulu orang yang memakai peci putih itu haji, kalo sekarang beda, kalo sekarang peci putih sudah disosialisasi dengan maraknya majlis taklim dimana mana, makna haji itu artinya tidak identik, dengan Habib. Itu maknanya, akhlak juga, “indah nggak klo melihat orang memakai peci putih banyak rapi?” Daripada orang yang bergajulan rambutnya begini begitu gaya anak pank, kan nggak enak dilihat tapi kalo dengan peci, kelihatan bagus, rapi akhlak, peci putih sudah umum menjadi makna jamaah majlis sekarang.

I : *Habib kan empat bersaudara dalam mengasuh Yayasan Majelis Nurul Musthofa. Bagaimana pembagian tugas para habib bersaudara di Nurul Musthofa?*

H : Kita mempunyai masing masing tugas, kalo Habib Abdullah sebagai ketua Yayasan. Kalo ana pembina Yayasan. Apa harus dijabarkan tugas-tugasnya?? Ha..ha...ha..ha..Tugas ana memang setiap harinya mengajar disini, dimana, di sekretariat dari magrib sampai jam sembilan, dengan kajian kajian kitab-kitab *salafissalihin* dengan pembacaan *rawi*, itu kitab-kitab safisiin seperti *Naqsadiniyah*, seperti *suratin nasihin* , kemudian juga seperti kitab *Hadits*, kemudian juga kitab *fiqhi*. Itu ana kaji setiap harinya. Dan juga undangan-undangan dakwaha yang cukup padat, yang kadang juga digantikan oleh saudara-saudara sendiri, seperti Habib Abdullah, bisa Habib Musthofa.

I : *Bagaimana jalannya acara majelis kemarin di Istiqlal, 30 Mei 2009?*

H : Habib Abdullah membuka pidato sambutan Ketua Yayasan Nurul Musthofa, acaranya dengan tema “Indonesia Bersalawat,” jamaah ikutan itu diperkirakan 250.00ribu jamaah, karena istiqlal sampai keluar..sampai kehalaman gereja Katedral. Oh ceritanya begini. Jadinya Syekh Hisyam Yayasan Haqqani, ini memang sudah dekat dengan Presiden, kita mau bikin acara kemudian beliau datang ke Yayasan Haqqani. Kemudian mereka meminta untuk acara gabung akbar karena setiap tahun beliau memang selalu datang ke Jakarta. Waktu itu dua tahun beliau sudah ada agenda dengan Habib Luthfi, Pekalongan, dengan Habib Syeikh bin Abdul Qadir Assegaf dulu, ketika melihat itu beliau mengajak gabung karena tahun 2009. Beliau membuat agenda yang

pertama IDI, ke Semarang, kemudian bersama Habib Lutfi, bikin acara tuh, bersama Habib Syekh ini . Beliau di Jakarta ini bersama Majelis Nurul Musthofa. Alhamdulillah beliau didatangi oleh Presiden Republik Indonesia. Memang notabenenya Presiden ini sudah dekat dengan Syekh Hisyam sebelum menjadi Presiden. Bahkan dibicarakan dipidato Presiden itu mengatakan, “Bahwa Syekh Hisyam ini adalah guru saya, dan saya sering banyak mendapat nasehat dari Beliau. Kemudian pidato, lalu acara salawat serta salam, Habib Abdullah ucapkan selamat datang kepada Presiden Indonesia, beserta apaaraturnya waktu itu menteri banyak datang, ada Menteri Agama RI, menteri Sekretariat Negara, Gubernur, dan lain-lain. Kemudian Habib Abdullah ucapkan selamat datang tamu kita, Syekh Hisyam dan Habib Hasan Assegaf, Majelis Nurul Musthofa, saya ucapkan terima kasih. Majelis Nurul Musthofa mendapat izin dari Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, dan Departemen Agama RI, dengan rutinitas pembacaan setiap Malam Minggu, pembacaan ratib Al-attas, ratib Al-haddad, alfatehah, maulid, ziarah sholihin, dan sebagainya. Kemudian perkenalkan diri kepada masyarakat, Nurul Musthofa ini apa? Apa yang dikerjakan? perkenalkan kepada Pemerintah, kemudian mendoakan Presiden. Masih internal dalam judul acara ini Indonesia Bersalawat dari motto nya”mensyukuri nikmat negeri ini dengan indah berzikir. “Di Istiqlal ini kedua kalinya, dulu pernah bergabung dengan ustad Arifin Ilham, pertama Indonesia berzikir, event organizernya dari ustad Arifin Ilham, sekarang Indonesia bersalawat, karena event organizernya kita. Karena Nurul Musthofa identik dengan salawat, jadi Indonesia bisa membedakan berzikir dan bersalawat. Ana memimpin penutup acara, yaitu doa terakhir, pembac

I : *Biaya operasional dan promosi majelis dari mana saja, habib?*

H : Anti nggak lihat? Dari kecek-kecek, uang salawatan, uang infak. Hahaha..itu..dari kita untuk kita, salah satu pendapatan dari penjualan produk dakwah, kaset, dvd, poster, seperti yang dijual di Outlet Nurul Musthofa. Promosi Bekerja sama Profit Sharing dengan Radio Ras Fm, dan Operator Axis penjualan komunitas RBT ponsel (Nurul Musthofa majelis yang baik).

I : *Setiap hari disibukkan dengan majelis taklim, bagaimana dengan meningkatkan wawasan pemikiran dan ilmu?*

H : Terus membaca kitab-kitab yang pernah dipelajari dari pondok, masih belajar saya punya guru, silaturahmi keorang tua, para Habaib, dan berdiskusi dengan Habib Abdurrahman bin Ahmad Asseggaf ,yang tinggal di Cilangkap. Beliau dulu pernah belajar di Mesir. Dulu sering berziarah ke makam (haul) contohnya ke Malang sampai ke Cirebon. Bisa tiap tiga tahun sekali, Habib Soleh Malang, Gresik Habib Abu Bakar, kita tidak diagendakan, ada juga yang khusus rutin istiqomah yaitu dua Malam Jumat dan Malam Selasa berziarah ke Habib Ibn Thoah Al-Haddad di Pasar Minggu, dihadiri Malam Jumat sekitar seribu orang, Malam Selasa sekitar lima ribu orang haul makam Habib Ahmad ibn Ali Al-Haddad di Gang kuncung Jaga karsa, Malam Minggu selalu majlis keliling, Malam Sabtu, pembacaan Aqidatul Awam pada Senin Malam dipimpin oleh Habib Abdullah.

I : *Apa rencana dan cita cita kedepan?*

H : Rencana kedepan, terus mengembangkan majlis ini sampai seluruh warga Indonesia mengenal kepada Nabi Muhammad SAW dan mencintainya khususnya DKI Jakarta dan se-jabotabek ini. Kita insyallah kita putihkan dengan bersalawat, terus mengembangkan majlis ini, walaupun memang perkembangan sampai saat ini sudah berjalan dua belas tahun, sudah begitu pesat, se-jabotabek ada, pengikut kita, sampai terus. Kita akan upayakan sampai semua mengenal majlis ini, dan mencintai Rasulullah SAW dan terus mengikuti ajaran-ajaran Beliau. Meniru akhlak-akhlak Beliau dan juga supaya dapat mencegah aliran yang tidak benar, yang masuk keluarga-keluarga kita, seperti aliran Ahmadiyah.

Lampiran Wawancara ini disahkan oleh Pendiri Yayasan Majelis Taklim Nurul

Musthofa, Jakarta:

Tanda Tangan

(Habib Hasan bin Ja'far Assegaf)



Lampiran II

**Wawancara Penulis dengan Abdurrahman (Pengurus Yayasan Majelis Taklim
Kordinator Survey dan Lapangan) dan Zaenal Arifin
(Pengurus Yayasan Majelis Taklim Nurul Musthofa)**

Hari : Minggu, 17 Mei 2009

Pukul : 15.30-16.30 WIB

Tempat : Istana Seggaf, Jl. R.M. Kahfi I, Gg. Manggis RT 001/ 01 No. 9 A,
Ciganjur, Jakarta Selatan.

Keterangan singkatan:

I : Irma
A : Abdurrahman
Z : Zaenal Arifin

I : *Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim Nurul Musthofa, pak?*
A : Perjuangan berdirinya Nurul Musthofa dari nol, artinya pertama Habib Hasan ini memimpin ratibbul-Attas, yang populer dikalangan Jakarta ini, arwahan, terus dari perjalanan setahun dua tahun, terus sampai sekarang berjalan dua belas tahun. Baru mulai jamaahnya sepuluh orang, meningkat dari bulan kebulan, dari tahun ketahun sampa sekarang dilihat sama Irma. Pernah hadir nggak?

I : *Pernah, riset lapangan mengikuti Majelis Nurul Musthofa..*
A : Dimana?

I : *Jalan Jengki dan Universitas Pancasila pada minggu pertama bulan Mei 2009.*
A : Dan cara pengajaran Habib Hasan sama dengan para ulama dan kyai di Jakarta. Contohnya. Mereka mengajar membuka kitab kuning, pengajaran seperti bab hadis, akhlak, tasawuf, dan lain-lain.

I : *Apa yang membedakan Majelis Taklim Nurul Musthofa dengan majlis taklim lainnya?*

A : Kegiatan sama dengan majlis lainnya, ciri khas yang paling menonjol dari Majelis Nurul Musthofa itu adalah tatanannya, kinerjanya. Jadi sebagai contoh, apabila Irma untuk mengambil Nurul Musthofa, sebelumnya terlebih dahulu mengkordinasi wilayah, karena kita menyangkut jamaah yang semakin banyak. Takutnya ada omongan yang begini-begini. Makanya kita memakai cara prosedural. Pertama: prosedural membuat surat izin dengan wilayah setempat: RT, RW, Lurah, Camat, dan kepolisian untuk mengantisipasi massa yang sekian banyak, di parkirkan dari apa, dari segala macam, kan setiap kita ceramah di tempat wilayah itu, kan sering mengakibatkan fasilitas umum seperti jalan raya, ia kan? Pasti kan dipakai oleh jamaah kita, makanya kita kordinasi dulu sama wilayah. Makanya kita diterima oleh wilayah di manapun. Sampai Aparat

Pemerintah kita juga izin, nah mulai kita berjalan. Apa nih yang membuat jamaah kita tertarik? di Nurul Musthofa, maka kita bikin umbul-umbul, kita pasang dari pintu sampai di Nurul Musthofa, ke lokasi, kedua fungsinya sebagai penunjuk jalan, bahwa artinya benar malam ini kita ada acara lagi. Kita kasih gambar di gerbang utama untuk menunjukkan kebanggaan di setiap wilayah. Wah,,,,,kami ini masyarakat mengadakan majlis di Masjid At-Taqwa, istilahnya memanggil Majlis Taklim Nurul Musthofa. Dengan pasang gambar, baliho, suatu kebanggaan untuk mereka. Jadi kita memberikan semangat sama orang yang ingin mengadakan acara salawat dan zikir. Jadi kan mereka semua tertarik tuh. Wah mereka jadinya merasa terlibat, mereka senang karena mereka dan tempat dan masyarakatnya ingin diberi berkah. Katanya begitu kan,? Mau menyebutkan nama Allah SWT dan Nama Rasul-Nya, dengan beramai-ramai tadi. Kedua kita memakai arak-arakkan juga kita artinya, benar-benar tertib memakai prosedural. Pakai pengawal polisi, melibatkan aparat yang mempunyai jalan. Iya kan? Tertib , rapi, kita melibatkan polisi sampai ketempat acara. Di tempat acara sudah disiapkan. Jadi masalah di luar dan nyaman untuk bersalawat berzikr sampai di lokasi. Semua pengguna jalan sebelum acara itu dimulai dari awal disusun dulu oleh Habib Abdullah, yang seperti apa kemauan masyarakat, seperti apa masyarakat ini kalau berkumpul-kumpul ada pengajian? Oh.... kita mengunjungi arwah dulu, akan memberikan doa kepada orang tua meninggal, orang tua yang dinamakan tahlil atau ratib disitu. Terus pembacaan asmaul husna. Setelah itu habib Hasan datang yang lebh menarik lagi, ada suatu penyambutan kembang api, menyaksikan nggak? Yang menunjukkan acara akan segera di mulai, Jadi masyarakat kita pada datang.

I : *Iya menyaksikan, Pada saat saya menghadiri Majlis Akbar Nurul Musthofa memakai fasilitas umum seperti jalan, apakah tidak ada tempat yang lebih luas, yang memungkinkan menampung jamaah yang banyak, sehingga fasilitas dan kepentingan umum tidak terganggu?*

A : *Memang kita kadang-kadang dapat tempat yang luas di pinggir jalan, ada juga di masjid, kriterianya halamannya luas, kalo ada masjid tetapi halamannya tidak luas, yah seperti tadi itu. Kita memakai bahu atau pinggir jalan raya, Kita pakai tapi dengan syarat, dari Nurul Musthofa ini tolongdah perizinannya, pake RT, RW, setuju, Lurah, sampai*

kepolisian setuju, kalo itu jalan protokol, jalan protokol umum itu dilalui jalan protokol luar, lewat melalui itu. Kita sampai minta perizinan: DLLAJL. Keluar itu baru kita berani, tapi itu tidak ada izin yah nggak berani Nurul Musthofa.

I : *Apakah tidak ada hambatan dalam perizinan itu?*

A : Nggak dong. Iya kan? Yang meminta dari RT, RW, yang punya wilayah kan masyarakat, kalo masyarakat tidak setuju, Nanti kan masyarakat bisa demo dong. Ini kan daerah, daerah gue, gue kan sudah minta izin aturan administrasi, kalo tidak diizinkan ya berontak dong, yang namanya orang yang mau bersalawat..

I : *Apa tujuan dari Majelis Nurul Musthofa?*

A : Menghidupkan syiar islam dikalangan anak muda khususnya artinya yang tadinya kita lihat banyak anak muda di pinggir jalan, tawuran, naik motor, miniminum apa itu segala macam, dengan salawat dan zikir kita, anak muda kita buat mereka kenal, kita ajak arak-arakkan dulu, sampai sana ngapain? Wah bersalawat, senang mereka maka itu dahsyat banget, acara dakwah Habib Hasan dari daerah ke daerah, dari kampung ke kampung dari masjid ke masjid ke benar-benar membawa syiar kepada anak muda, tadinya anak muda masih tabu memakai sarung peci, sampai sekarang coba kita lihat di Betawi sudah tidak tabu lagi kita lihat anak muda memakai sarung dan peci putih. Tapi alhamdulillah kita dapat tanggapan besar dari Gubernur DKI Jakarta artinya banyak pengguna Narkoba drastis turunnya, khususnya di Jakarta Selatan, yaitu ada survei dari laporan yang tadinya mabuk-mabukkan trek-trekkan motor, itu hilang dan membawa pengaruh signifikan menurunkan tingkat kenakalan remaja, seperti tawuran, trek-terekkans sepeda motor. Tidak ada tujuan seperti dulu, sekarang mereka lebih baik mengikuti rombongan Habib Hasan, Untuk bersalawat dan berzikir,

I : *Bagaimana tipe dan jenis pengajian di Majelis Nurul Musthofa?*

A : Ceramah umum, Habib Hasan jadi melibatkan jamaah khususnya anak muda untuk bersilaturahmi, jadi Habib Hasan banyak sedikit ilmunya tentang akhlak, tapi yang pendamping-pendamping Habib Hasan ini kita juga merangkul Kyai-kyai Betawi dan ulama di Jakarta. Seperti Arifin Ilham, Kyai Hasan Idris, itu orang-orang pintar semua.

Itu termasuk ulama-ulama besar, mereka istiqomah setiap malam Minggu ke kita, itu terus mendukung tidak ada hitung-hitungan biaya administrasi, karena tujuan kita adalah silaturahmi, saling membantu untuk operasional. Banyak memang omongan, hasutan, Nurul Musthofa sekali manggung sekian, itu tidak benar. Jika mereka meminta waktu Malam Minggu Nurul Musthofa acara pengajian ini terlaksana dan diagendakan atas permintaan dan undangan masyarakat tradisional islam, sehingga acara ini telah berjalan dan dijadwalkan sampai sekarang dibooking 2010, bulan keempat.

I : *Bagaimana pendapat bapak jika dinilai masyarakat awam syiar islam yang dilakukan Majelis Nurul Musthofa menimbulkan kemacetan jalan?*

A : Benar, benar sekali, makanya yang tadi saya bilang dari awal tadi, saya meminta tolong, buat suatu perizinan atau surat buaatnya, dari mulai RT, RW, Lurah sampai Polsek setempat. Itu meski kita pegang itu, karena kekuatan kita ya surat itu. Kalo ada kritikan dari orang Depok lewat, ya dia mengkritik, dia ga tahu yah sekarang. Kita alhamdulillah, ada kerjasama yang bernama Traffic Light, dari Badan Lalu Lintas, dua hari sebelumnya itu polisi menginformasikan itu, jadi dari pengendara yang mau pake jalan ke arah Pancoran, harap menghindar karena Malam Minggu, sudah ada seperti itu, kalo ada omongan yang begini begitu, mengumumkan itu artinya, satu jangan ada omongan dari pihak lain seperti dari luar islam mereka nanti memotori yang tidak bagus, pandangan tidak toleransi gitu.

I : *Jika dilihat, dampak pemakaian bahu jalan yang dilakukan Majelis Taklim Nurul Musthofa, menimbulkan kemacetan yang mengganggu ketertiban umum. Apakah tidak ada usaha lain dalam mengeksistensikan dengan baik kegiatan dakwah ini, pak?*

A : Menurut saya tidak ada tempat di Jakarta, yang bisa menampung masa yang banyak, yah kalo ada ya kita pakai, makanya Jakarta sudah banyak perumahan dan kota-kota padat, itulah yang menjadi repot. Sekarang terus ada misi juga buat Nurul Musthofa, walaupun kita makai prosedural, kita ingin ditegor sama pemerintah, sehingga kita ingin dibuatkan tempat dakwah posko lima titik, artinya Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Barat sampai Jakarta Utara. Jadi orang Selatan ingin mengadakan cukup mengadakan di Masjid At-Tiin, Pusat, misalnya kita di Masjid Istiqlal Monas. Jadi kita-

muter-muter setiap Minggu teratur. Gimana kalo Pemerintah tidak memperhatikan kita, rakyatnya yang ingin menyelenggarakan dakwah buat kebaikan.

I : *Bukankah konvoi majlis yang membuat kemacetan?*

A : Menurut saya, konvoi tidak membuat suatu kemacetan, sangat teratur, rapi, artinya kita sekarang malah membuat peraturan bagi kendaraan mobil, misalnya mobil bak, kita suruh berangkat semua, biar motor aja, yang mau ikut, yang enggak ikut, ya enggak. Nggak diwajibkan sekarang kecuali yang tidak tahu lokasi. Jadi ikutan ngarakkan.

I : *Bagaimana menurut Bapak tentang klaim macet adalah membawa berkah bagi umat islam?*

A : Iya. Berkahnya itu, kan artinya kan wilayah yang kita dudukkan sbelumnya ada sebagian anak muda, atau orang yang belum kenal yang namanya kegiatan salawatan, dan zikir seperti apa sih? Mereka dengan didatangi dengan orang banyak , nggak perlu dilarian kedalam, pasti itu anak muda duduk, duduk melihat, mendengar, akhirnya mereka senang, yang nggak suka zikir, nggak suka sholat akhirnya jadi senang dan menambah iman. Lalu habib Hasan ceramah langsung setiap hari dan memberikan ilmu melalui kitab-kitabnya, syarat-syaratnya, melalui halaqah setiap habis magrib sampai isya, setiap Malam Selasa dan Sabtu mengadakan majlis ke luar, istiqomah selalu ngumpul dari magrib sampai isya membaca kitab, Maulid Simtuddurar atau Aqidatul Awwam, Asmaul Husna, sampai menunggu waktu isya, jadi kan lumayan tuh yang sekolah anak-anaknya tidak terlambat, yang biasanya Malam Minggu, nggak bisa salawatan, bisa ikut mendengarkan ceramah di sini.

I : *Struktur , azas, ideologi majlis ini apa, pak?*

A : Majlis Nurul Musthofa ini dapat dari perizinan Departemen agama, artinya syiar ini di dalamnya kita ada yayasan anak yatim, zakat, dan sadaqah.

I : *Mengapa Habib Hasan, yang terkenal habib baru bisa segitu kharismatik dibanding habib yang lebih tua?*

A : Panjang banget ceritanya, saya adalah orang biasa orang sibuk, banyak yang nanya seperti itu, mengapa habib muda bisa menonjol dibanding habib tua? Itulah karamah, karena setiap karamah berbeda-beda. Memang dari saya kenal Habib Hasan beda sepuluh tahun, Habib Hasan umur 30 tahun, saya sudah hampir lima puluh tahunan, makanya waktu itu saya telah berkeluarga, dan beranak dua, begitu Habib Hasan datang ke rumah saya, saya sudah punya pandangan lain, saya orang yang tidak tawadhu orang yang jarang beribadah, saya kerja orang lapangan, saya tinggal itu pekerjaan padahal itu, saya itu manajer di sana, saya tingalin pekerjaan yang bisa menafkahkan seluruh keluarga saya, karena memang kerja saya orang sibuk, saya sebulan bisa tiga kali ke luar kota, banyak glamournya dulu, karena dibiayai oleh perusahaan, karena saya bagian promosi entertainment milyaran harganya, saya bukan sombong, banyak kekurangan itu duaniawinya, saya cukup tepati untuk hati saya tersiksa dengan orang-orang dugem. Wah itu saya tersiksa, maka Allah menurunkan wasilahnya kepada seorang Habib Hasan, saya punya pandangan kepada Habib Hasan yaitu orang bisa memberikan kesejukan kepada hati saya, kedamaian harta tidak ada artinya dari mulai itu saya berhenti bekerja. Saya keluar, saya ikut Habib Hasan. Memang Habib Hasan dari umur tujuh belas tahun orang yang rajin beribadah. Sering berziarah kepada kakek-kakeknya, para Auliyah, disitu mulai beranjak sampai sekarang. Perjalanan Habib Hasan selama dua belas tahun kemari mulai terbentuk Yayasan Majelis Taklim, sudah merangkap banyak lima tahun kita sudah mulai banyak jamaah ya dari situ mulai pola pikir sendiri. Jadi orang yang punya bakat dan bobot dikirim ke luar negeri, banyak kader-kader kita yang belajar di Yaman Selatan jadi semua.

(Ustad Zaenal mendatangi Bapak Abdurrahman dan penulis wawancara)

Z Nurul Musthofa tidak punya anggaran dasar atau anggaran rumah tangga dalam lembaga keagamaan Majelis Taklim Nurul Musthofa, ini bersifat informal berdirinya, Yayasan Nurul Musthofa sebagai lembaga keagamaan semi formal untuk kekuatan prosedural pelaksanaan kegiatan dakwah majlis yang dilakukan Habib Hasan.

I : *Apakah ada persaingan dengan habib yang lebih tua nggak, pak?*

Z : Semua kan yang dipakai akhlak disini, yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda, silaturahmi Habib Hasan kenceng dan yang tua-tua jaringan

tradisional kuat. Sebagai contoh, saya mau syiar di daerah Tebet yang banyak habibnya,. Kita silaturahmi dulu dengan mereka, artinya disitu dikirim nggak saya ini berada sebelum kita meminta izin dengan aparat, kita meminta izin dahulu dengan ulama setempat. Ya alhamdulillah setiap yang kita laksanakan selalu direstui selalu didukung, identik nya yang muda naik, maka yang senior merasa disaingi. Di agama justru ketika yang muda mulai terlihat dakwahnya itu yang tua mendoakan dan memberi dukungan. Karena agama sifatnya bukan untuk sehari dua hari ataupun sekelompok orang tapi untuk keseluruhan lapisan masyarakat. Jadi kalau ada yang muda naik itu adalah aset agama, maka golongan yang tua, yang di atas yang lebih dulu dakwah atau pun yang menjalani aktivitas mengajak orang untuk kejalan Allah SWT maka mereka semua ada datang dukungan mereka macam-macam iya kan? Naik artinya mereka dikenal dakwahnya artinya mereka diterima maka yang tua itu mendoakan memberi dukungan berupa ucapan selamat. Doa itu di ilmu agama seperti itu kalau memang di dunia wilayah, Itu akan terjadi kecemburuan ketika ada pemuda yang baru kemarin sore tahu tahu-tahu senior mereka kedudukannya kalah, (Zaenal menceritakan kisah pada zaman Nabi) karena pada zaman Kholid ibn Walid terjadi Sayyidina Kholid ibn Wallid kan senior yang dijuluki pedangnya Allah SWT. Karena setiap nabi memerintahkan dia memimpin perang pasti itu dimenangi oleh Kholid ibn Wallid, namun pas suatu ketika, disuatu peperangan Sayyidina Umar Ibn Khattab lalu tiba-tiba ketika beliau memimpin peperangan nih Perang Mubtah melawan pasukan Yunani, tiba-tiba dapat perintah. Itu perintahnya langsung digantikan Sayyidina Khalid Ibn Wallid dengan seseorang pemuda, padahal Sayyidina Khalif sudah diujung kemenangan kalau masyarakat duniawi, pemimpin dunia. Kemenangan sudah di depan mata, lalu digantikan pasti kesel apalagi yang gantikan orang kemarin sore, tapi ahli mukminin dalam hal ini Sayyidina Umar ibn Khattab memerintahkan suatu sahabat, yang namanya Sayyidina Abdullah ibn Umar Wahhab. Pada waktu itu, muda kasarnya jam terbangnya baru sekali dua kali perang tapi sungguh kaget Panglima dibuat pasukan untuk melawan Yunani dan Romawi. Tetapi Beliau dengan lapang dada dan perasaan bangga, memberikan itu pucuk pimpinan perang. Bendera perang itu dikasih karena zaman dulu itu megang perang bendera jika benderanya jatuh pasti pasukan kalah. Nah itu menjadi suatu pelajaran besar artinya pemimpin-pemimpin agama di Indonesia ini, jika mereka ikhlas karena Allah seperti

yang tadi saudara bilang mereka memberikan dukungan tidak ada saingan. Oleh memang terjadi dalam masyarakat itu tidak mencerminkan namanya, bukan suatu hal persaingan di sahabatul khairat, berrlomba-lomba dalam kebaikan. Bagaimana pendapat posisi yang lebih mulia kepada Allah SWT karena banyak orang berpendapat mereka menanamkan hal yang terjadi seperti itu sesama ustad saing-saingan, habib sama habib saing-saingan itu pandangan orang yang tidak paham agama. Tapi diantara mereka tidak ada yang seperti itu, karena sebelum mereka berdakwah mereka, jiwa raganya untuk Allah SWT . Makanya orang yang berdakwah iitu akan meninggalkan kepentingan pribadinya. Ia akan mengeluarkan kemampuannya jiwanya buat berdakwah kepada Allah SWT.

I : *Kalau boleh tahu, mengapa Ustad Zaenal tertarik, bisa tolong diceritakan?*

Z : Ketertarikan itu lahir dari suatu pengalaman dan rasa. Sekarang kalau saya balikan pertanyaan itu kepada saudara, saudara pernah menemukan suatu hal yang menjadikan hal itu sebahgai kehabian, kesenangan. Hobi kita kan masing-masing berbeda, ada yang suka bersepeda, sekarang ana mau tanya, mengapa suka bersepeda? Itu pun sama dengan ilmu agama. Yang menjadikan kita tertarik dengan ini, karena kita merasakan bahwa itu nikmat. Apalagi ini sudah jelas-jelas buat Allah SWT buat kebaikan, maka akan mengalahkan hobi kita, kalau kita hobi dengan musik, musik DEWA pasti kan kita punya sebab buat kita senang, karena musik dewa bagus, merasa suatu hal yang indah. Nah, bagaimana ini dengan dakwah, selain itu ada Allah, kita sadar bahwa diri kita makhluk. Allah SWT Maha Agung. Yang mana tujuan kita berdakwah, untuk mengetahui nabi-Nya. Kalau kita punya harapan, kepada Beliau, otomatis kita tidak akan jauh kepada Beliau, karena kita setuju belaiiau nanti safaatnya, kalau di dunia kita punya hobbi, bagaimana dengan agama? Meskipun hobi agama itu lebih tinggi dibandingkan hobbi dunia artinya benar dijanjikan pasti nanti terbukti. Apalagi ganjaran untuk itu adalah Allah SWT, nabi sendiri yang tanggung, siapa nanti yang membantu agama Allah aku akan bantu, itu kan suatu perkataan Rabbulalamain yang hak, kalau band Dewa aja kita agungin kita tidak dapat apa-apa, belum tentu dia kenal dengan kita. Tapi kalau kita mengagungi suatu Dzat yang pasti, Dzat itu kenal dengan kita. Karena Allah bilang seperti itu udzkurni yadzkurkum''Sebutlah namaku aku akan menyebut

namamu. Jika kita menyebut nama Allah''Ya Allah Allah memanggil kita, labiak nabi, kalau kita teriak nama DEWA, dia belum tentu menyebut nama kita.

(Ustad Arifin pamit pulang, karena ada keperluan, lalu wawancara dilanjutkan kembali ke Bapak Abdurrahman)

I *Pertanyaan terakhir pak, Menurut Bapak peranan Habib Hasan pada aktivitas Majelis Taklim ini apa?*

A : Sebagai perantara untuk mendapat ilmu mengenal Allah SWT. Misi Nurul Musthofa ini untuk mengenalkan dan mengajak untuk beribadah kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya untuk memperkuat ukhuwah islamiyyah untuk jalan yang baik, khususnya anak muda kita. Untuk kedepannya membuat dewan dakwah seperti pesantren. Nurul Musthofa sudah punya status pendirian. Hak kewajiban Habib di Majelis ini adalah hak yang paling tinggi. Kewajiban semampunya mereka dakwah sesuai perintah Allah SWT. Habib sebagai imam, guru kita bagaimana Habib dapat berusaha semaksimal mungkin mencetak kader-kader untuk masa yang akan datang estafet sesuai dengan hadits, ulama adalah *waristun anbiya* artinya mewariskan ilmu kepada jamaah. Jamaah dari mana saja terbuka, kapan saja kita memberikan waktu yang bebas dan fleksibel, kita mempunyai posko, bagi anak-anak pelajar bisa ikut pengajian tiap hari disini, perempuan dua minggu sekali di Istana Seggaf. Habib sendiri yang mengajar dan dibantu oleh ceramah ustadzah.

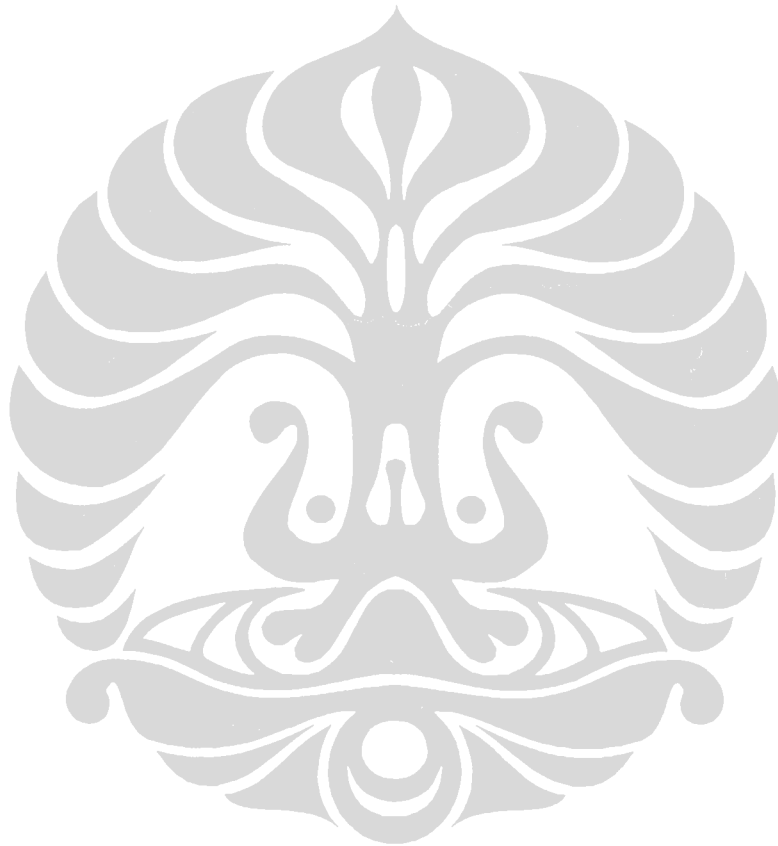
Lampiran Wawancara ini disahkan oleh Pengurus Majelis Taklim Nurul Musthofa,
Jakarta:

Tanda Tangan

Tanda Tangan

(Abdurrahman Al-Ayubi)

(Zaenal Arifin)



Lampiran III

**Wawancara Penulis dengan Salah Satu Jamaah Putra Majelis Taklim Nurul
Musthofa**

Hari : Jumat, 5 Juni 2009
Pukul : 16.25-17.18 WIB
Tempat : Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, lantai 1.

Keterangan singkatan:

I : Irma
F : Fadli

I : *Apa yang membuat, Fadli tertarik menjadi jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa?*

F : Mungkin salah satu alasannya karena, majelis ini rame, terus juga dari waktunya agak longgar, pas malam minggu gitu, jadinya pas malam minggu itu besoknya libur kan, jadinya kita bisa sampe malem lah pengajiannya, ikut majelis itu kan masalah hati, ya kan pilihan hati.

I : *Sudah berapa tahun menjadi jamaah majelis ini?*

F : Ya, kira-kira sudah tiga tahunanlah, sejak kelas dua SMA.

I : *Apakah semua anggota keluarga Anda, mengidolakan Habib Hasan sebagai tokoh agama?*

F : Nggak sih, sebenarnya sich, klo keluarga sich tahu sih tahu, cuman ini, maksudnya kayaknya saya doang yang ikut pengajian ini. Sebenarnya pengen juga sich ngajak adek, ngajak orang tua juga, cuman orang tua, setuju-setuju aja kan, yang namanya kegiatan positif. Pengajian kan, ana sempet ini juga sih, sempet agak-agak kadang ada yang nggak setuju juga orang tua, misalnya pengajiannya malam-malam terus kata orang tua "kok Malam Minggu ngaji terus sich?" begitu jadi agak gitu aja paling ke situ-situ aja, tapi tetep dijalanin juga sih, diusahain ikut pengajian.

I : *Apakah Habib Hasan termasuk Habib idola anda?*

F : Oh..itu betul, jelas! Secara sudah tiga tahun ikut majelis, kan jadi secara nggak langsung juga dilihat dari kepribadian Beliau, dari akhlak beliau, ikut ini juga ikut terpengaruh. Contoh akhlak beliau, ini juga cerita yang diceritakan temen-temen juga ya. Beliau tuh wudhunya nggak pernah putus, jadi kalau batal dikit wudhu lagi, jadi menjaga wudhunya gitu. Beliau juga kalo kemana-mana juga diusahain pakai sarung.

I : *Mengapa kok pakai sarung?*

F : Mungkin kali itu budaya budaya salaf kali, kan budaya budaya wali zaman dulu kan pakai sarung. Ya diusahain lah kita salawat terus, diusahain di rumah ana juga pakai sarung kalo sholat kalo ngaji.

I : *Bagaimana kesan anda tentang cara mengajar dan dakwah habib?*

F : Bagus, suka sih apalagi pas pengajian terakhir-akhir pas munasabah, sedih banget gitu sampai nangis sampai masuk kedalam hati gitu.

I : *Saudara-saudara Habib Hasan termasuk idola juga tak, apakah lebih dominan ke Habib Hasan juga?*

F : Ya, Lebih dominan ke Habib Hasan, secara dia kan jadi peminanya kan. Adik-adiknya Cuma bantu-bantuin aja, dulunya sih sejarahnya memang yang megang Habib Hasan, semuanya. Cuma semakin kemari, dibagi-bagi tugasnya, kayak Habib Abdullah dia tugas periksa, membaca sambutan, sama baca Annashohidiniyyah. Dulunya Habib Hasan yang baca Annashodiniyyah (kitab tasawuf) jadi kita baca kitab Bahasa Arab ntar Beliau yang terjemahin, misalnya bab ini, kita belajar bab hati, menjaga hati, ntar kita catet, mengarang kitab ini, bla...bla...

I : *Dari semua kegiatan dakwah Habib Hasan paling suka kegiatan yang mana?*

F : Iyaa, pas Majelis akbar Malam Minggu itu

I : *Pengaruh dari ikut majelis ini kelihatan nggak?*

F : Kelihatan, contohnya sering salawat, jadi ngenalah, jadi kita tahu salawat itu apa? Jadi kita ngerti ye,.. oh salawat “Ya salamualaika ya muhammad’ memuji Rasul

yang mulia. Kadang'kita nggak ngerti, artinya, terus isistigomah kita setiap Malam Minggunya, nah artinya setiap Malam Minggu secara nggak langsung dibawa ke alam keluarga kita. Iya nanti kita apal dan menyanyikan lagu-lagunya, qasidah, salawatan.

I : *Ohya, sudah pernah nyium tangan Habib Hasan?*

F : Dulu sih pernah.

I : *Wangi nggak tangannya? hahaah....a he..hee*

F : Wangilah...masa bau....hahaha

I : *Terus percaya dapat berkah nggak?*

F : Berkahnya diluar itu, kan kita yang ngerasain. Iya kan berkahnya.

I : *Menurut kamu kegiatan majelis ini ingin kedepannya bagaimana? kan perlu pembaharuan perlu diperbaiki lagi, sudah puas belum dengan pelayanan dakwahnya?*

F : Sudah puas sih, tapi ada sebagian juga sih....Kan gini kalo pengajian Habib Malam Minggu itu kan sudah semakin membludak. Jadi kan emang orangnya secara, bukan nya kita anggap kita senior ya, kayak misalnya banyak yang baru cuma ikut-ikutan doing. Sama anak-anak kecil cuma ikutan doang, nggak ngaji, cuma tidur-tidurran di mobil. Nah itu yang sebenarnya ganggu, tapi bagus juga sih. Jadi cuma ikut raga-raganya. Eoforianya dia seneng kan, pawai , ngarak,...kayak temen gue tuh. Yah tergantung orangnya juga sih susah juga dibilangin. Makanya lebih terasa tuh kalo majelis pada Malam Selasa, baru tuh keluar tuh, Malam Selasa itu tuh, kayak seperti pas awal gue masuk Nurul Musthofa, awalnya,,...begitu, sedikit. Ceramah habibnya panjang,...jadi lebih terasa gitu, hawanya ini zaman dulu. Kalo sekarang kan habib ceramahnya sedikit, yang ceramah banyaknya ustad-ustad yang lain. Jadi secara ini kurang terasa lagi, temen-temen gue juga banyak yang bilang pengajian sekarang kurang terasa. Jadi Habib Hasan sebagai penutup doing. Jadi secara nggak langsung kyai-kyai yang Betawi itu, bukan mendompleng sih, maksudnya, dengan adanya Habib hasan ikut juga terkenal, majelisnya rame kan, banyak tuh, ulama ulama, atau kyai yang tua-tua ikut gitu ceramahnya. Jadi kalo bukan dia, siapa lagi mo ngajak anak muda kayak gitu. Iye kan, jadi semuanya

pengen, kan gitu kan ada juga yang namanya habib, kyai-kyai, ulama pada dating. Kyai Abdur Rasyid, Abdurrahman, ya kayak gitu masyarakat denger ceramah jadi ada ilmunya. Bagus juga sih, jadi persatuan ulama ngumpulnya disitu tiap Malam Minggu. Jadi Majelis Nurul Musthofa Malam Minggu itu kayak tempat ngumpulnya orang muslim. Kalo gue liat fokus majelis, agar orang Malam Minggu tuh ngumpul dulu, bersalawat, zikir gitu. Jadi Malam Minggu seperti tempat peleburan dosa. Jadi kan seminggu lebih gitu kan, pas Malam Minggunya kita bersalawat zikir, habib cuman ceramah terakhir aja, semua ulama sudah kasih info kan misalnya ceramah ini apa, kesimpulannya apaan? Lahirnya Muhammad Rarusullullah kesimpulannya itu doang, Ceramah, terus becanda-canda terus lucu-lucuan, terus munasabah deh. Nah kalo mau nyari ilmunya habib diluar hari Minggu. klo Malam Selasa kan Habib Hasan doang yang ceramah, dulu Habib Abdullah yang memimpin pengajian Malam Selasa, tapi sekarang nih Habib Hasan yang turun sendiri. Melihat orang orang sudah pada ini kurang esensi ceramahnya. Jadi Malam Selasa pembahasaan pengajian habib Aqidatul Awam lebih mendalam, tapi hambatan Malam Selasa kan orang banyak yang sibuk, kerja, kuliah, sekolah jadi sebagian doang. Tapi Malam Minggu bagus juga sih, kadang-kadang gue kan sering datang jam sebelasan ya, kayak kegiatan spiritual, jasmaninya biasanya Malam Minggu jelas, ada nih orang istigomah dari sekolah udah ikut sampai lulus kemudian terus dia kerja. Habis itu dia mau nggak mau dia datengin terus, istigomah nih, karena dia memintanya sama habib, kan dia disitu mintanya pas Majelis Nurul Musthofa, minta kerjaan, masa dia udah kerja nggak datang lagi sih? kan itu bukannya syukur nikmat, malah kufur nikmat. Dari doa itu kan kita mengeluarkan hajatnya kan, masing-masing. Jadi diusahain banyak malah kadang Habib Hasan datang, gue duduk di belakang telat nih di daerah Pondok Gede, jauh kan? lama banget naik pake motor, aduh, eh ada di belakang, cowok pake sepatu kerja pake kemeja, terus pake peci putih, langsung ikut doa jadi cuma ngambil berkahnya.

I : *Kenapa sih harus pakai peci putih?*

F : Waktu itu kan sunahnya nabi warnanya kan ada tiga, putih, ijo, sama merah, kalo sorbannya habib, warna putih kan gampang dicari, jadi kayak semacam apa yak. Jadi kita Malam Minggu kayak kita nih, gue sekarang nih ngarepin doa terakhirnya. Doa

yang dipimpin Habib Hasan meskipun cuma amin pun doing. Kata Habib Hasan saat di majelis "ayo aminkan semuanya" pada semangat. Di situ ngambil berkahnya di situ. Mo dateng jam berapa juga, nggak denger ceramah habib, salawat juga, disitu berkah doa terakhir kayak semacem, energi baru, senengi baru gitu, semangat diri.

I : *Ada contoh keberkahan nggak yang kamu rasakan setelah mengikuti majelis ini?*

F : Ada banyak dah, pas gue mau ikut SPMB, sebenarnya itu istigomah kita juga sih, tergantung amal-amal kita juga kan. Pas Malam Minggu kan istigomah ngaji, InsyaAllah lebih ngumpul-ngumpulkan. Jadi doanya bareng-bareng kan, jamaahkan apalagi dipimpin sama habib kan. InsyaAllah diijabah ALLAH SWT.

I : *Pernah ngikutin makam ziarah?*

F : Pernah, ya baca tahlilan, Malam Selasa kan ziarah ke makam Habib Kuncung dan Habib Salim ibn Thaha di Kali Bata. Di pelatarannya nih, ya udah Habib Hasan ziarah Malam Selasa kan. Jadi cuma tahlil, terus asmaul husna lalu baca doa deh, terus pulang. Misalnya acara mulai jam sebelasan nih, habis itu kan setengah dua belas, terus ziarah sama habib, baca tahlil, terus pulang.

I : *Bagaimana komentarmu tentang dampak pengajian habib yang memacetkan kota Jakarta?*

F : Nggak juga sih, namanya Jakarta juga dan emang susah. Terus mau dimana lagi tempatnya? Di lapangan sekarang mana ada, kalo gue bilang sih ya sudah *sunatullah* udah wajarlah, yang namanya juga Jakarta kecuali kalo kita di kampung banyak lapangan tanah kosong.

I : *Maksudnya sunatullah apa?*

F : Iya wajarlah jamaahnya banyak, kecuali orangnya dikit. Gimana mau macetin jalan, mungkin orang lihatnya dari karena ini pengajian, coba kalo misalnya orang-orang demo, dibiarin aja. Demo dia mau ngapain, bodo amat.

I : *Majelis ini kan pakai pawai dan ngarak habib sampai macet, Terus kalo ada orang yang sakit, gimana tuh, pengaruh hubungan sama manusia lainnya?*

F : Kasih jalan semuanya, kan waktu di Blok S kan ada yang kebakaran tuh, pas bener kan tempat majelis kan di sini. padahal kan kebakaran di sono, di pasar daerah Radio Dalam. Iye dikasih lewat, lewat di depan mereka, dilihat dijalan nih, macet, awas-awas, dikasih jalan lewat kan darurat.

I : *Peran Habib Hasan dalam diri kamu apa saja secara Fadli adalah salah satu pengikutnya, selain sebagai idola?*

F : Kalo gue bilang sih gini, jadi di setiap zamannya orang tuh. Iya ada aja, hadis yang nyebutkan, Allah SWT mengirimkan orang mujahid pembaharuan dalam agama. Jadi boleh orang dalam pengertian orang jadi semangat lagi dalam agama, ada aja seperti Habib Hasan.

I : *Haditsnya shohih ?*

F : InsyaAllah shohih, deh (Narasumber sambil senyum-senyum) Jadi habib pernah cerita pernah cerita kan. Zaman dulu banget yang terkenal Habib Ali kwitang orang kan semangat, tapi gue lihat tuh kayak Habib Hasan juga tapi di sana habibnya satu, setiap Malam Minggu itu majelis banyak kan. Orang macet payet, sekarang cucunya yang gantiin Majelis Kwitang tapi makin kemari, semakin berkurang. Nah, masanya Habib Ali itu sama dengan Habib Hasan itu kira-kira sudah seratus tahunnan. Nah jadi ibaratnya Allah menitipkan umat Jakarta kepada seorang Habib Hasan ini, membuat muslim Jakarta dari segi spiritual mereka, ngajakin mereka, disitu kan banyak habib-habib yang lain kan. Tapi kalo Habib Hasan jamaahnya bisa banyak gitu, orang kan, ”orang biasa kan agak-agak susah, ada paa-apanya nih orang kan, kok bisa orang pada hadir kan pasti ada karismanya.” Jadi kalo gue bilang sih alhamdulillah ALLAH SWT umur yang ke dua belas sudah muda aja sudah bisa ketemu sama Nurul Musthofa, Habib Hasan. Jadi seperti megang anak muda se-Jakarta, Selatan khususnya, iyas kan? Susah kan kalo anak muda ikut pengajian.

I : *Jika dengan Majelis Rasulullah, ada rasa kompetitif nggak?*

F : Mungkin kalo antar ikatan habibnya sih nggak, anak buahnya ini kan yang rada-rada, namanya juga anak muda kan, ada gengsi-gengsian. Wah...habib gue nih,. Haha..jadi memang masing-masing lah setiap habaib itu kan bawa nama guru, kalo Habib Munzir al-Munsawa kan bawa nama guru Habib Umar khodaimi, Habib Hasan bawa nama Habib Abdullah ibn Malang. Yah masing-masing kan ikut masing-masing, ada ciri khasnya, Habib Hasan sih, ngajakin cintai ulama Indonesia, ya masing-masing habib bawa ajaran baik semua, setiap orang yang tarikat pasti bawa nama gurunya, emang fanatik emang dia belajar dengan satu orang. Iya jadi yang mau diagungkan ya satu nama orang itu, jamaahnya bisa seratus ribu orang, ya kan? Malah acara ini seperti silaturahmi keluarga, satu keluarga ketemu di majelis itu, malah ada keluarga yang pake mobil bak, se-RT dia dateng, ntar di sana gelar tiker, duduknya bereng-bareng, bersalawat, asyiknya ngerakyat.

I : *Terimah kasih banyak ya Fadli.*

F : Sama-sama kak. Good luck skripsinya.

Tanda Tangan

(Fadly Daniawan)

الرَّاتِبُ الشَّهِير

Ratib Al-Haddad

الإمام القطب عبد الله بن علوي الحداد

Al-Imam Al-Qutub Abdullah bin Alawi Al-Haddad



الشهير

للحبيب عبد الله بن علوي الحداد

Ratib Al Haddad

يقول القارئ: الْفَاتِحَةَ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَنَبِيِّنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْفَاتِحَةَ -

1. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

2. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

3. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

4. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

5. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (3X)

6. سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. (3X)

7. سُبْحَانَ اللَّهِ وَيَحْمَدُهُ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ. (3X)

8. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. (3X)

9. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ. (3X)

10. أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. (3X)

11. بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (3X)

12. رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا. (3X)

13. بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ. (3X)

14. آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُبْنَا إِلَى اللَّهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا. (3X)

15. يَا رَبَّنَا وَعَافُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا. (3X)

16. يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمِنَّا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ. (7X)

17. يَا قَوِي يَا مَتِينُ اكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ. (3X)

18. أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤَذِّنِينَ. (3X)

19. يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ

يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ. (3X)

20. يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْعَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ. (3X)

21. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا. (4X)

22. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. (50X)

23. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ آلِ وَأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

24. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (3X) .

25. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

26. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

الْفَاتِحَة

.27

إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدَ بْنِ عَلِيٍّ بَا عَلَوِي وَأَصُولِهِمْ
وَقُرُوعِهِمْ وَكَفَّةِ سَادَاتِنَا آلِ أَبِي عَلَوِي أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي
الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيَأْسِرَارَهُمْ وَأَنْوَارَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

الْفَاتِحَة

.28

إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ أَيْنَمَا كَانُوا فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ
وَمَعَارِبِهَا وَحَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ - أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ
وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيَعْلُمِهِمْ وَيَأْسِرَارَهُمْ وَأَنْوَارَهُمْ، وَيُلْحِقُنَا بِهِمْ فِي
خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ.

الْفَاتِحَة

.29

إِلَى رُوحِ صَاحِبِ الرَّأْيِ قُطْبِ الْإِرْشَادِ وَغَوْثِ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ
الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِي الْحَدَّادِ وَأَصُولِهِ وَقُرُوعِهِ أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي
دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَأَسْرَارَهُمْ وَأَنْوَارَهُمْ بِرَكَاتِهِمْ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

الْفَاتِحَة

.30

إِلَى كَافَّةِ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ وَالْوَالِدِينَ وَجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ أَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ
وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَبِرَكَاتِهِ

31. (ويدعو القارئ):

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ
بِحَقِّ الْفَتْحَةِ الْمُعْظَمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَنَانِيِّ أَنْ تَفْتَحَ لَنَا كُلَّ خَيْرٍ، وَأَنْ
تَنْفِضَ عَلَيْنَا كُلَّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تُعَامِلَنَا
يَا مَوْلَانَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي أَدْيَانِنَا وَأَنْفُسِنَا
وَأَوْلَادِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ
كُلِّ خَيْرٍ وَمُتَّفَضِّلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

32. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ
وَالنَّارِ. (3X)

انتهى الراتب الشهير

BIODATA PENULIS

IRMA ELVITA, lahir di Solok, 4 Mei 1987. Anak kedua dari lima bersaudara pasangan suami istri Burhanudin dan Usnayeni. Ia menempuh pendidikan dasarnya di SDN 06 Pagi Malaka Sari Jakarta, pendidikan menengah pertama di SLTP Negeri 139 Jakarta, serta memperoleh ijazah sekolah menengah atasnya di SMU Negeri 91 Jakarta. Ia memulai pendidikan tingginya dari tahun 2005 di Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hingga memperoleh gelar sarjana humaniora dengan skripsi berjudul *Peranan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf terhadap Aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa di Ciganjur, Jakarta Selatan (1998-2009)* pada tahun 2010.